

**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SEKOLAH PESERTA DIDIK KELAS XI DI
MADRASAH ALIYAH MATHLA'UL ANWAR BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling
Pendidikan Islam**

Oleh :

BAYU AJI DWI APRIATMOKO

NPM : 1511080329

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SEKOLAH PESERTA DIDIK KELAS XI DI
MADRASAH ALIYAH MATHLA'UL ANWAR BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling
Pendidikan Islam**

Oleh :

BAYU AJI DWI APRIATMOKO

NPM : 1511080329

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. H. Yahya AD, M.Pd.

Pembimbing II : Hardiyansyah Masya, M.Pd.

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1441 H / 2019 M

ABSTRAK

Kedisiplinan sekolah peserta didik tentunya hal penting yang harus terwujud di sekolah. Sebab, kedisiplinan sekolah peserta didik sangat bermanfaat untuk kemajuan sekolah. Sekolah yang mempunyai peserta didik yang disiplin, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik. Sebaliknya, jika sekolah mempunyai peserta didik yang kurang disiplin, maka proses pembelajaran tentu saja tidak berjalan dengan maksimal. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sekolah Peserta Didik Kelas XI Di Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Tempat penelitian ini dilaksanakan di sekolah Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Bandar Lampung yang terletak di Jalan Untung Suropati Gang Famili I No. 09 Labuhan Ratu Raya Kota Bandar Lampung. Sampel sumber data pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diketahui bahwasannya upaya guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan kedisiplinan sekolah peserta didik yaitu dengan menggunakan layanan konseling individu. Program layanan konseling individu ini disusun secara sistematis dan terencana. Pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan sekolah peserta didik melalui tiga tahapan, yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu dapat membuat perubahan yang lebih baik bagi peserta didik dalam hal meningkatkan kembali kedisiplinan sekolah.

Kata Kunci : Konseling Individu, Kedisiplinan Sekolah.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 783260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SEKOLAH PESERTA
DIDIK KELAS XI DI MADRASAH ALIYAH MATHLA'UL
ANWAR BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN
2019/2020

Nama : Bayu Aji Dwi Apriatmoko

NPM : 1511080329

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

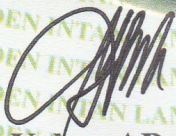
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

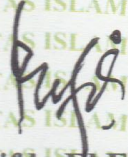
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Yahya AD, M.Pd.
NIP. 195909201987031003


Hardiyansyah Masya, M.Pd.
NIP.

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam


Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd.
NIP. 196706221994032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SEKOLAH PESERTA DIDIK KELAS XI DI MADRASAH ALIYAH MATHLA’UL ANWAR BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020”**. Disusun oleh **BAYU AJI DWI APRIATMOKO, NPM : 1511080329**, Jurusan **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **Kamis, 17 Oktober 2019**.

TIM SIDANG MUNAQOSAH

Ketua Tim Penguji	: Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag.	
Sekretaris	: M Indra Saputra, M.Pd.I.	
Penguji Utama	: Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I.	
Penguji Pendamping I	: Dr. H. Yahya AD, M.Pd.	
Penguji Pendamping II	: Hardiyansyah Masya, M.Pd.	

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



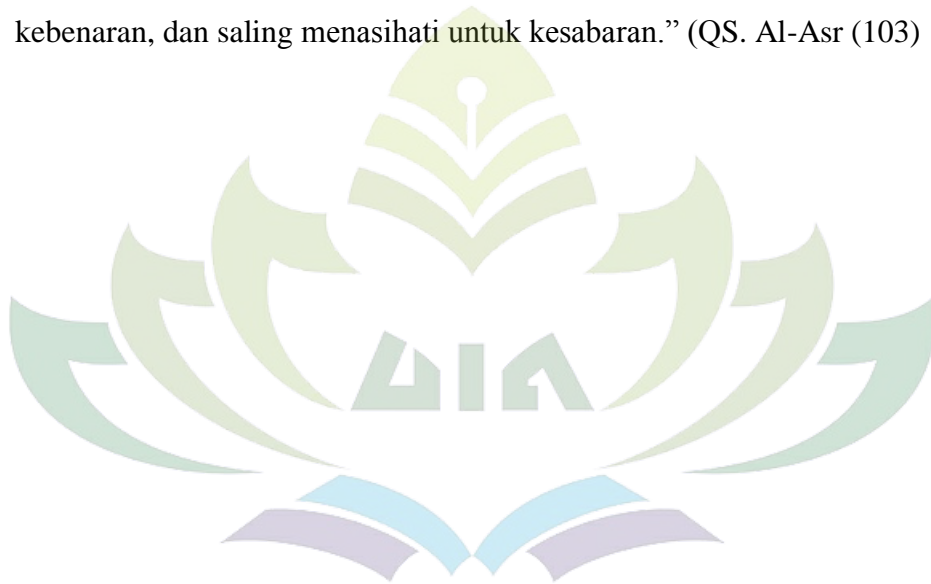
Prof. Dr. H. Nurva Diana, M.Pd.
081408281988032002

MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ

وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“(1) Demi masa. (2) Sungguh, manusia berada dalam kerugian. (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran, dan saling menasihati untuk kesabaran.” (QS. Al-Asr (103) : 1-3)¹



¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Maktabah Al-Fatih, 2015), h. 601.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya, dengan segala rasa syukur dan rasa bangga saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak H. Shohirin, M.Pd. dan Ibu Hj. Purwanti, S.Pd.SD. yang telah senantiasa membimbing, mendidik dan tentunya memberikan kasih sayang yang tiada tara, pada dasarnya semua yang Bapak dan Ibu berikan selama ini tidak mungkin dapat terbalaskan oleh saya. Terima kasih atas segala doa yang telah Bapak Ibu berikan, semoga keberhasilan kecil ini dapat membuat rasa bangga dan senyum bahagia untukmu Bapak Ibuku tercinta.
2. Kakak saya tercinta Aziz Septiawan dan adik saya tercinta Canggh Tri Satria. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, ketenteraman hati dan restu disetiap langkah-langkah yang kalian ambil untuk membahagiakan kedua orang tua kita.
3. Seluruh keluarga saya, terima kasih atas doa dan dukungan untuk keberhasilan kecil ini.
4. Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah memberikan ilmu maupun pengalaman yang akan selalu saya ingat dan saya terapkan sampai kapanpun.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 1 April 1997, di Desa Way Gelam Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan. Penulis adalah anak kedua dari pasangan Bapak H. Shohirin, M.Pd. dan Ibu Hj. Purwanti, S.Pd.SD., yang diberi nama Bayu Aji Dwi Apriatmoko. Pendidikan yang sudah ditempuh yaitu dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 1 Way Gelam dan selesai pada tahun 2009, Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Candipuro dan selesai pada tahun 2012, Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Yogyakarta dan selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan ke program Strata 1 pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis juga telah melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Palas Pasemah Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan dari tanggal 24 Juli sampai dengan 28 Agustus 2018. Setelah selesai melaksanakan KKN, penulis kemudian melaksanakan program Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Bandar Lampung dari tanggal 10 Oktober sampai dengan 28 November 2018.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penayang. Segala puji bagi Allah SWT yang tak henti-hentinya melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang selalu dinantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak dan Ibu serta semua pihak yang tiada hentinya mendoakan, memberikan kasih sayang dan memberikan semangat kepada penulis dan telah banyak berkorban untuk penulis selama penulis mengerjakan skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan, masukan dan bimbingan dari berbagai pihak, karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;
3. Rahma Diani, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;

4. Dr. H. Yahya AD, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih atas kesediaannya dalam membimbing, mengarahkan, serta memberikan kritik dan saran yang sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Hardiyansyah Masya, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya;
6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini;
7. Herlinawati, S.Ag. selaku kepala sekolah Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Bandar Lampung yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian kepada penulis di sekolah yang beliau pimpin dan kepada khususnya Ibu Dra. Listiati, Hj. Mislinah S.Pd., Dede Ance Meisianty, Dinda Andriani Irianita, S.Pd., Bapak Suryadi, A.Md., M. Fahmi Davidsha W., S.Pd., yang telah membantu penulis sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar;
8. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak H. Shohirin M.Pd. dan Ibu Hj. Purwanti, S.Pd.SD., yang telah memberikan segalanya untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
9. Keluarga besar Honda Vario Club Lampung, yang memberikan dorongan semangat maupun teguran keras yang membangun kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya;

10. Senior-seniorku, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu karena mengingat jumlah yang terlalu banyak, pada intinya penulis sangat hormat dari segala hormat untuk para seniorku yang telah mendukung dan memberikan kritikan yang membangun kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya;
11. Keluarga besar ALAKA yang telah memberikan teguran baik lisan maupun tulisan setiap hari kepada penulis guna menyelesaikan skripsi ini;
12. Teman-teman Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam E 2015, khususnya Tedi Prambudi, S.Pd., Nanang Saputra, S.Pd., Rohmah Khoiriah, S.Pd., yang telah bersedia menjadi tim sukses saya dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih atas kebersamaannya selama ini;
13. Keluarga besar KKN kelompok 139 dan keluarga besar PPL Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Bandar Lampung, terima kasih telah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya;
14. Almamaterku tercinta.

Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga bermanfaat, Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 15 Oktober 2019
Penulis,

Bayu Aji Dwi Apriatmoko
NPM. 1511080329

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Batasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling.....	16
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	16
2. Pengertian Konseling Individu.....	16
3. Tujuan Konseling Individu	18
4. Langkah-langkah Konseling Individu.....	19
5. Pentingnya Konseling Individu.....	21
6. Asas Dalam Konseling Individu	21
7. Teknik Konseling Individu	24
8. Proses Konseling Individu	25
9. Kegiatan Pendukung Konseling Individu	31

B. Kedisiplinan Sekolah	32
1. Pengertian Disiplin Sekolah.....	32
2. Urgensi Kedisiplinan Sekolah.....	36
3. Tujuan Kedisiplinan Sekolah	38
4. Fungsi Kedisiplinan Sekolah.....	41
5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Sekolah	43
6. Bentuk Dan Pelanggaran Sanksi Peserta Didik	45
C. Kerangka Berfikir.....	49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian	51
B. Tempat Penelitian.....	53
C. Sampel Sumber Data.....	53
D. Instrumen Penelitian.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Uji Keabsahan Data.....	60
G. Teknik Analisis Data.....	61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	65
B. Pembahasan.....	88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Peserta Didik Yang Memiliki Masalah Disiplin	7



DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Kerangka Berfikir 50



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN :

1. Profil Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Bandar Lampung
2. Pedoman Observasi
3. Pedoman Wawancara
4. Dokumen Pendukung
5. Rencana Pelaksanaan Layanan
6. Surat Izin Penelitian
7. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
8. Surat Pernyataan
9. Surat Pernyataan Tidak Boleh Menggunakan Video
10. Kartu Kendali Bimbingan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedisiplinan merupakan bagian penting dalam pendidikan, baik dalam konteks pendidikan formal, pendidikan non formal, maupun pendidikan informal. Permasalahan mengenai kedisiplinan merupakan hal yang sudah umum dan sering terjadi, baik di dalam lingkungan masyarakat maupun di dalam lingkungan sekolah. Hal tersebut cukup meresahkan, karena kedisiplinan merupakan kunci awal dari sebuah kesuksesan. Disiplin dalam pengertian berarti ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap peraturan atau tata tertib yang telah dibuat atau disepakati.¹

Tulus Tu'u mendefinisikan disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu.² Kesadaran tersebut antara lain meliputi, apabila seseorang berperilaku berdisiplin maka akan memberikan dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya pada masa depannya. Begitupun sebaliknya, apabila seseorang tidak berperilaku berdisiplin maka akan

¹Hanif Aftiani, "Penerapan Konseling Kelompok Behavior Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Sman 1 Kedungadem Bojonegoro". *Jurnal BK UNESA*, Vol. 03 No. 2013, h. 438.

²Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. viii.

memberikan dampak yang tidak baik bagi keberhasilan masa depan seseorang tersebut.

Disiplin juga menjadi sarana pendidikan. Dalam mendidik, disiplin memegang peran untuk mempengaruhi, mengendalikan, mengubah, mendorong, membentuk dan membina perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan dan diteladankan. Karena itu, perubahan perilaku seseorang, termasuk prestasinya merupakan hasil dari suatu proses pendidikan dan pembelajaran yang terencana. Orang yang disiplin selalu membuka diri untuk mempelajari banyak hal. Sebaliknya, orang yang terbuka untuk belajar selalu membuka diri untuk belajar berdisiplin dan mendisiplinkan dirinya. Dengan demikian, disiplin berarti bukan lagi suatu paksaan atau tekanan dari luar. Akan tetapi, disiplin muncul dari dalam diri yang telah sadar akan gunanya disiplin itu sendiri. Disiplin kini telah menjadi bagian perilaku di kehidupan sehari-hari, termasuk dalam ranah pendidikan yaitu sekolah.

Didalam lingkungan pendidikan, aturan akan dapat berjalan dengan baik apabila pelaku disiplin memiliki sikap disiplin terhadap peraturan sekolah.³ Penerapan disiplin di sekolah akan membantu peserta didik untuk belajar berperilaku bertanggung jawab, memiliki kepribadian yang konsisten dan berperilaku sesuai dengan aturan di sekolah agar terciptanya kondisi kegiatan belajar yang kondusif. Disamping itu, proses pendidikan akan berjalan dengan lancar dan menghasilkan peserta didik yang mahir, terampil dan tanggung jawab apabila sekolah menerapkan disiplin yang kuat dan peserta didik dapat

³Febrina Sanderi, Marjohan, Indah Sukmawati, "Kepatuhan Siswa Terhadap Disiplin Dan Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Melalui Layanan Informasi". *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2 No. 1 (Januari 2013), h. 220.

menerapkan disiplin dengan baik juga. Namun kenyataannya, walaupun sekolah sudah menerapkan tata tertib untuk disiplin, tetap saja ada peserta didik yang melanggarnya.

Permasalahan mengenai kedisiplinan bukan merupakan hal yang asing lagi bagi peserta didik. Kedisiplinan dianggap hal remeh bagi banyak peserta didik yang belum mengetahui manfaat dari disiplin itu sendiri. Tidak hanya di kota-kota besar peserta didik menganggap remeh tentang kedisiplinan sekolah, bahkan di daerah-daerah contohnya perdesaan yang karakter peserta didiknya berbeda dengan peserta didik di kota pun sama menganggap remeh tentang kedisiplinan sekolah itu sendiri.

Disiplin adalah ketaatan peserta didik terhadap peraturan yang ditetapkan selama kegiatan belajar mengajar di sekolah.⁴ Adanya masalah pelanggaran disiplin peserta didik selama berada di sekolah yang terjadi sejak lama dan cenderung berlanjut hingga saat ini. Sebenarnya telah banyak upaya yang dilakukan untuk mengatasi pelanggaran disiplin peserta didik tersebut dengan memberikan sanksi baik lisan maupun tulisan dan sanksi-sanksi lainnya. Akan tetapi upaya tersebut belum membuahkan hasil, peserta didik bahkan merespon dengan santai bahkan cenderung acuh.

Menurut Maman Rachman, disiplin adalah sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan

⁴Syarif Hidayat, "Pengaruh Kerjasama Orang Tua Dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa – Jakarta Selatan". *Jurnal Ilmiah Widya*, Vol. 1 No. 2 (Juli-Agustus 2013), h. 95.

kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.⁵ Terkait mengenai kepatuhan dan ketaatan, sebagai umat Islam yang beriman hendaknya patuh dan taat terhadap peraturan dalam tujuan yang baik itu hukumnya wajib. Bukan hanya mentaati peraturan dari Allah SWT, namun juga patuh dan mentaati peraturan yang dibuat oleh Ulama atau Pemerintah. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 59, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُوْلِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : *“Wahai orang-orang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”* (Q.S An-Nisa 4:59)

Berdasarkan Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 59, sangat jelas bahwasannya keharusan bagi umat Islam untuk taat dan patuh kepada Allah SWT, Rasul dan Ulil Amri. Serta patuh dan taat terhadap peraturan dan tata tertib selagi masih di jalan yang benar. Sesungguhnya yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya.

Berbicara mengenai kedisiplinan sekolah peserta didik tentunya hal penting yang harus terwujud di sekolah. Sebab, kedisiplinan sekolah peserta didik sangat bermanfaat untuk kemajuan sekolah. Sekolah yang mempunyai peserta didik yang disiplin, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik. Sebaliknya, jika sekolah mempunyai peserta didik yang kurang disiplin, maka proses pembelajaran tentu saja tidak berjalan dengan maksimal. Disiplin sekolah apabila

⁵Tulus Tu'u, *Ibid*, h. 32.

dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku peserta didik. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal yang positif. Dengan pemberlakuan disiplin, peserta didik belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang yang lain. Jadi, disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Karena disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantarkan peserta didik sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Tulus Tu'u mengemukakan indikator yang menunjukkan perubahan hasil belajar peserta didik sebagai kontribusi mengikuti dan mentaati peraturan sekolah adalah dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, ketertiban diri saat belajar di kelas.⁶ Oleh sebab itu, kontribusi dari peserta didik dalam menjalankan peraturan sekolah itu wajib, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan prestasi belajar peserta didik mendapatkan hasil yang memuaskan. Perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, kebiasaan dan juga adanya hukuman. Bagi peserta didik, disiplin belajar juga tidak akan tercipta apabila peserta didik tidak mempunyai kesadaran diri mengenai kedisiplinan itu sendiri. Penanaman disiplin perlu dimulai sedini mungkin mulai dari dalam lingkungan keluarga.⁷ Kedisiplinan mempunyai

⁶Tulus Tu'u, *Ibid*, h. 91.

⁷Muhammad Khafid, Suroso, "Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi". *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 2 No. 2 (Juli 2007), h. 191.

peranan penting bagi peserta didik di sekolah, kedisiplinan akan terwujud apabila peserta didik bersedia mentaati tata tertib dan peraturan sekolah.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, aturan yang berlaku di sekolah berupa penerapan disiplin peserta didik yaitu disiplin dalam berpakaian, kehadiran, pengaturan waktu untuk belajar dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.⁸ Apabila peserta didik tidak dapat menjalankan aturan yang berlaku di sekolah tersebut, hal ini tidak bisa dianggap sepele dan perlu untuk segera ditindak lanjuti agar dapat menumbuhkan kembali kesadaran sikap berdisiplin peserta didik di sekolah. Maka sebab itu, perilaku disiplin peserta didik penting untuk dilaksanakan di sekolah, agar proses pembelajaran dapat berjalan secara maksimal dan kemajuan sekolah dapat terwujud.

Penulis melaksanakan pra penelitian terhadap peserta didik kelas XI di MA Mathla'ul Anwar Bandar Lampung untuk mengetahui fakta di lapangan mengenai kedisiplinan peserta didik. Fani Julia Fiana, Daharnis, dan Mursyid Ridha menyebutkan indikator-indikator disiplin sekolah peserta didik yaitu disiplin dalam berpakaian, kehadiran, pengaturan waktu untuk belajar dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.⁹ Peneliti menemukan perilaku tidak disiplin peserta didik terhadap tata tertib yang sudah di berlakukan di sekolah MA Mathla'ul Anwar Bandar Lampung. Dalam hal ini, peneliti mendapatkan data-data yang memperkuat adanya perilaku tidak disiplinnya peserta didik terhadap tata tertib sekolah melalui absensi BK dan hasil wawancara kepada guru bimbingan

⁸Fani Julia Fiana, Daharnis, Mursyid Ridha, "Disiplin Siswa Di Sekolah Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling". *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2 No. 23 (April 2013), h. 27.

⁹*Ibid.*

dan konseling di MA Mathla'ul Anwar Bandar Lampung.¹⁰ Untuk melihat data awal peserta didik yang bermasalah pada kedisiplinan, maka peneliti membuat tabel sebagai berikut :

Tabel 1
Data Peserta Didik Yang Memiliki Masalah Disiplin
Kelas XI Di MA Mathla'ul Anwar Bandar Lampung

No	Inisial Peserta Didik	Kelas	Indikator Perilaku Tidak Disiplin				Kategori
			1	2	3	4	
1	AS	XI	-	-	-	√	Rendah
2	AP	XI	√	√	√	-	Tinggi
3	AR	XI	√	√	√	-	Tinggi
4	BR	XI	√	√	√	-	Tinggi
5	FL	XI	-	-	√	-	Rendah
6	GM	XI	-	√	-	-	Rendah
7	IM	XI	√	-	-	-	Rendah
8	MF	XI	-	√	-	-	Rendah
9	SD	XI	√	√	-	-	Sedang

Sumber : Dokumentasi Guru BK Di MA Mathla'ul Anwar Bandar Lampung

Keterangan Indikator :

1. Disiplin dalam berpakaian
2. Disiplin dalam kehadiran
3. Disiplin dalam pengaturan waktu belajar
4. Disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah

Berdasarkan data tabel diatas, peserta didik kelas XI di MA Mathla'ul Anwar Bandar Lampung masuk kategori perilaku tidak disiplin peserta didik (tinggi, sedang, rendah), yaitu terdapat tiga peserta didik yang memiliki perilaku ketidak disiplin tinggi, satu peserta didik yang memiliki perilaku ketidak disiplin sedang, dan lima peserta didik yang memiliki perilaku ketidak disiplin rendah.

¹⁰Hasil Observasi Di MA Mathla'ul Anwar Bandar Lampung

Hasil data yang diperoleh dari wawancara dengan guru bimbingan dan konseling Ibu Dra. Listiati serta absen BK peserta didik kelas XI IPS 1 di MA Mathla'ul Anwar Bandar Lampung, maka peneliti dengan persetujuan guru BK memfokuskan kepada tiga peserta didik yang diantaranya berinisial AP, AR, dan BR yang memiliki indikator perilaku tidak disiplin tinggi yang dikhawatirkan efek perilaku tidak disiplin tersebut menular ke teman satu kelas mereka.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bimbingan dan konseling Ibu Dra. Listiati terhadap ketiga peserta didik yang kurang disiplin tersebut, beliau mengatakan ada beberapa faktor yang menyebabkan ketiga peserta didik tersebut melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah, diantaranya kurangnya perhatian orang tua mengenai kedisiplinan sekolah anaknya, terpengaruh oleh teman yang suka tidak berangkat sekolah (membolos), suka berpenampilan aneh yang menarik perhatian, dan kurangnya waktu untuk belajar serta tidak mengerjakan tugas-tugas dari guru-guru mata pelajaran.¹¹

Berbicara mengenai kedisiplinan sekolah peserta didik, potensi pada peserta didik perlu diperhatikan dan ditangani secara serius dalam proses pembelajaran di sekolah, terutama dalam menangani berbagai masalah yang berhubungan tingkah laku peserta didik. Disiplin sekolah menjadi prasyarat terbentuknya lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Oleh karena itu, guru BK dan pihak sekolah sudah memaksimalkan secara penuh dalam hal meningkatkan perilaku kedisiplinan sekolah peserta didik. Penanganan terhadap perilaku kedisiplinan peserta didik tersebut tentu tidak lepas dari pendidik (guru)

¹¹Listiati, wawancara dengan penulis, MA Mathla'ul Anwar, Bandar Lampung, 2 Februari 2019.

yang mempunyai kualifikasi pada bidang konselor (guru BK) maupun guru, hal tersebut mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹²

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹³ Konsep dasar bimbingan dan konseling adalah memberikan bantuan (pemecahan-pemecahan) dan pertolongan untuk peserta didik. Terkait dengan bantuan dan pertolongan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2, yang berbunyi :

... "وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”* (Q.S Al-Maidah 5:2)

¹²Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (6).

¹³Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 1.

Berdasarkan Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2, dijelaskan untuk tolong-menolong dalam kebajikan dan taqwa sesama manusia, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Karena sesungguhnya jika segala sesuatu yang dikerjakan di jalan kebaikan pasti akan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Dari penjelasan di atas, maka penulis ingin meneliti bagaimana Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sekolah Peserta Didik Kelas XI Di MA Mathla'ul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020. Penulis ingin melihat bagaimana proses maupun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan sekolah peserta didik kelas XI di MA Mathla'ul Anwar Bandar Lampung, dimana guru BK menggunakan layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan sekolah peserta didik.¹⁴

Konseling individu adalah pertemuan konselor (guru BK) dengan konseli (peserta didik) secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.¹⁵ Konseling individu merupakan salah satu layanan yang cocok untuk meningkatkan kedisiplinan sekolah peserta didik. Dikarenakan proses konseling individu merupakan relasi antara konselor dengan klien dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan konseli. Dengan kata lain, tujuan konseling individu ialah tujuan konseli itu sendiri. Hal tersebut selaras dengan tanggung jawab

¹⁴Listiati, wawancara dengan penulis, MA Mathla'ul Anwar, Bandar Lampung, 14 Juni 2019.

¹⁵Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 159.

konselor dalam proses konseling, yaitu mengembangkan potensi konseli, agar dia mampu bekerja efektif, produktif, dan menjadi manusia mandiri.

Langkah-langkah dalam melaksanakan layanan konseling individu yaitu melalui enam langkah, yaitu : (1) langkah analisis, adalah langkah memahami kehidupan individu peserta didik (konseli), yaitu dengan menghimpun data dari berbagai sumber. (2) langkah sintesis, adalah langkah yang menghubungkan dan merangkum data. (3) langkah diagnosis, adalah langkah menemukan masalahnya atau mengidentifikasi masalah. (4) langkah prognosis, adalah langkah meramalkan akibat yang mungkin timbul dari masalah itu dan menunjukkan perbuatan-perbuatan yang dapat dipilih. (5) langkah konseling atau treatment, adalah langkah pemeliharaan berupa inti dari pelaksanaan konseling yang meliputi berbagai bentuk usaha, diantaranya menciptakan hubungan baik (*rapport*) antara guru BK dan peserta didik, menafsirkan data, memberikan berbagai informasi, serta merencanakan berbagai bentuk kegiatan bersama peserta didik. (6) langkah tindak lanjut (*follow-up*), adalah langkah penentuan efektif tidaknya suatu usaha konseling individu yang telah dilaksanakan.

Apabila upaya dari guru BK tidak menghasilkan peningkatan kedisiplinan peserta didik, dimana peserta didik tidak berubah dan tidak memperbaiki perilaku tidak disiplinnya tersebut, maka akan di alih tangan kasus kepada pihak sekolah yang berwenang untuk memberikan keputusan lebih lanjut. Ibu Herlinawati, S.Ag. selaku kepala sekolah MA Mathla'ul Anwar Bandar Lampung pada saat wawancara dengan penulis, beliau mengatakan apabila peserta didik tidak dapat berubah dan tidak memperbaiki perilaku tidak disiplinnya tersebut, maka akan

diberikan surat panggilan orang tua, jikalau masih tidak berubah perilaku tidak disiplinnya tersebut maka akan dikeluarkan dari sekolah.¹⁶

Berdasarkan penelitian yang telah ada, ditemukan penelitian yang relevan yaitu penelitian dari Siti Masruroh, berdasarkan hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dengan melalui layanan konseling individu dapat meningkatkan kedisiplinan siswa masuk kegiatan belajar mengajar jam pertama bagi siswa kelas VII H SMP Negeri 4 Surakarta semester satu tahun 2011/2012, hal tersebut terlihat dari kondisi awal kedisiplinan kegiatan belajar mengajar jam pertama rata-rata 77 ke kondisi akhir rata-rata 80, meningkat sebesar 3,75% sedangkan nilai terendah mengalami kenaikan sebesar 17,8%. Penelitian dari Nova Erlina dan Laeli Anisa Fitri, berdasarkan hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling individu dengan pendekatan *behavior* akan maksimal dengan menekankan pada keterampilan dasar konseling sebagai usaha dalam mengurangi perilaku membolos, hal tersebut terlihat dari setelah peserta didik yang bermasalah mendapatkan keterampilan dasar konseling telah mengalami perubahan yaitu penurunan perilaku membolos sekolah jika dibandingkan sebelum melakukan keterampilan dasar konseling. Penelitian dari Yuyu Hindayah, berdasarkan hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa atas layanan yang telah dilakukan oleh guru BK telah terlaksanakan dengan optimal.

¹⁶Herlinawati, wawancara dengan penulis, MA Mathla'ul Anwar, Bandar Lampung, 18 Februari 2019.

Dari uraian teoritis dan data lapangan yang sudah dijelaskan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan sekolah peserta didik. Dengan demikian maka rumusan judul penelitian ini adalah “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sekolah Peserta Didik Kelas XI Di MA Mathla’ul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian, diantaranya :

1. Di kelas XI terdapat tiga peserta didik yang melakukan perilaku tidak disiplin tinggi dalam berpakaian, kehadiran, dan pengaturan waktu belajar.
2. Perilaku tidak disiplin ketiga peserta didik tersebut dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua mengenai kedisiplinan sekolah anaknya, terpengaruh oleh teman yang suka tidak berangkat sekolah (membolos), suka berpenampilan aneh yang menarik perhatian, dan kurangnya waktu untuk belajar serta tidak mengerjakan tugas-tugas dari guru-guru mata pelajaran.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang akan diteliti, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas yaitu “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sekolah Peserta Didik Kelas XI Di MA Mathla’ul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah yaitu :

“Bagaimanakah Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sekolah Peserta Didik Kelas XI Di MA Mathla’ul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020 ?”.

Selanjutnya, untuk menjawab perumusan masalah, penulis membuat pertanyaan penelitian, diantaranya :

1. Bagaimanakah program dari Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sekolah Peserta Didik Kelas XI Di MA Mathla’ul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020 ?
2. Bagaimanakah implementasi program dari Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sekolah Peserta Didik Kelas XI Di MA Mathla’ul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020 ?
3. Bagaimanakah hasil dari Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sekolah Peserta Didik Kelas XI Di MA Mathla’ul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020 ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

“Untuk mengetahui bagaimana Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sekolah Peserta Didik Kelas XI Di MA Mathla’ul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020”.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan referensi dan informasi dalam melaksanakan konseling individu di sekolah terkait untuk meningkatkan kedisiplinan sekolah peserta didik.

b. Bagi Guru Di Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan referensi dan informasi guna meningkatkan dan menumbuhkan kembali kedisiplinan peserta didik.

2. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan ilmu dan bahan kajian serta menambah wawasan dan sumbangan pemikiran yang progresif dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di ranah pendidikan peserta didik sehingga mempunyai sikap kedisiplinan sekolah. Dan juga menambah wawasan dan sumbangan ilmu baru bagi para peneliti di bidang bimbingan dan konseling khususnya seorang konselor sekolah dalam hal meningkatkan kembali sikap kedisiplinan peserta didik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹

2. Pengertian Konseling Individu

Dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa jenis layanan yang diberikan ke pada peserta didik di sekolah, salah satunya yaitu layanan konseling individu. Istilah konseling berasal dari kata “*counseling*” adalah kata dalam bentuk *mashdar* dari “*to counsel*” secara etimologis berarti “*to give advice*” atau memberikan saran dan nasihat.² Jadi, konseling berarti pemberian nasihat atau penasihatan kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka atau secara langsung.

¹Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 1.

²Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 10.

Sofyan S. Willis mendefinisikan konseling individu merupakan pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.³ Menurut Dewa Ketut Sukardi konseling individu adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing atau konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.⁴

Sedangkan menurut Tohirin, konseling individu adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien, konseling individu berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan klien (siswa) yang membahas berbagai masalah yang dialami klien.⁵ Diperkuat oleh Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell yang mendefinisikan konseling individu adalah hubungan yang berupa bantuan satu-satu yang berfokus kepada pertumbuhan dan penyesuaian pribadi, dan memenuhi kebutuhan akan penyelesaian problem dan kebutuhan pengambilan keputusan, bantuan itu merupakan proses berpusat pada klien yang menuntut kepercayaan diri konselor dan kepercayaan klien padanya.⁶

³Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 159.

⁴Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 63.

⁵Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 157-158.

⁶Robert L. Gibson, Marianne H. Mitchell, *Bimbingan Dan Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 51.

Dalam hubungan itu masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien itu sendiri. Dalam kaitan itu, konseling individu dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien, bahkan dikatakan bahwa konseling individu merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh.⁷ Berdasarkan uraian para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu atau perorangan merupakan layanan yang memungkinkan individu mendapatkan layanan langsung secara tatap muka untuk mengentaskan masalah pribadi yang dihadapinya dan perkembangan dirinya.

3. Tujuan Konseling Individu

Konseling individu bertujuan agar klien mencapai kehidupan berdaya guna untuk keluarga, masyarakat dan bangsanya serta agar meningkatkan keimanan dan ketaqwaan klien sehingga klien menjadi manusia yang seimbang antara pengembangan intelektual-sosial-emosional, dan moral-religius.⁸ Tohirin membagi tujuan konseling individu menjadi 2, yaitu :

- a. Tujuan Umum : Mengentaskan masalah yang dialami klien.
- b. Tujuan Khusus : Tujuan khusus layanan konseling individu terkait dengan fungsi-fungsi konseling diantaranya adalah klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam, komprehensif dan dinamis sebagai fungsi pemahaman, pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien sebagai fungsi pengentasan,

⁷Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 288-289.

⁸Sofyan S. Willis, *Ibid*.

pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai fungsi positif yang ada pada klien merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai sebagai fungsi pengembangan dan perorangan dapat melayani sasaran bersifat advokasi sebagai fungsi advokasi itu sendiri.⁹

Dari pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa konseling individu bertujuan untuk memberikan bantuan kepada klien dalam mengentaskan masalah yang dialami klien melalui layanan konseling individu.

4. Langkah-langkah Konseling Individu

Menurut Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, pelaksanaan konseling individu dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Langkah analisis, adalah langkah memahami kehidupan individu siswa (konseli), yaitu dengan menghimpun data dari berbagai sumber. Dengan arti lain, analisis merupakan kegiatan penghimpunan data tentang siswa (konseli) yang berkenaan dengan bakat, minat, motif, kesehatan fisik, kehidupan emosional, dan karakteristik yang dapat menghambat atau mendukung penyesuaian diri siswa.
- b. Langkah sintesis, adalah langkah yang menghubungkan dan merangkum data. Ini berarti bahwa dalam langkah sintesis, penyuluh mengorganisasikan dan merangkum data sehingga tampak dengan jelas gejala-gejala atau keluhan-keluhan siswa (konseli). Rangkuman ini haruslah dibuat berdasarkan data yang diperoleh dalam langkah analisis.

⁹Tohirin, *Ibid*, h. 158-159.

- c. Langkah diagnosis, adalah langkah menemukan masalahnya atau mengidentifikasi masalah. Langkah ini mencakup proses interpretasi data dalam kaitannya dengan gejala-gejala masalah, kekuatan dan kelemahan siswa (konseli). Dalam proses penafsiran data dalam hubungannya dengan perkiraan penyebab masalah, konselor haruslah menentukan penyebab masalah yang paling mendekati kebenaran atau menghubungkan sebab akibat yang paling logis dan rasional.
- d. Langkah prognosis, adalah langkah meramalkan akibat yang mungkin timbul dari masalah itu dan menunjukkan perbuatan-perbuatan yang dapat dipilih. Atau dengan kata lain, prognosis adalah suatu langkah mengenai alternatif bantuan yang dapat atau mungkin diberikan kepada siswa (konseli) sesuai dengan masalah yang dihadapi sebagaimana ditemukan dalam langkah diagnosis.
- e. Langkah konseling atau treatment, adalah langkah pemeliharaan berupa inti dari pelaksanaan konseling yang meliputi berbagai bentuk usaha, diantaranya menciptakan hubungan baik (*rapport*) antara konselor dengan siswa (klien/konseli), menafsirkan data, memberikan berbagai informasi, serta merencanakan berbagai bentuk kegiatan bersama siswa (klien/konseli). Atau dengan kata lain, langkah konseling atau treatment ialah pelaksanaan pemberian bantuan kepada siswa.
- f. Langkah tindak lanjut (follow-up), adalah langkah penentuan efektif tidaknya suatu usaha konseling individu yang telah dilaksanakan. Langkah ini merupakan langkah membantu siswa (klien/konseli) melakukan

program kegiatan yang dikehendaki atau membantu siswa (klien/konseli) kembali memecahkan masalah-masalah baru yang berkaitan dengan masalahnya semula. Atau dengan kata lain, ialah membantu siswa melaksanakan rencana tindakan langkah awal sampai langkah yang terakhir.¹⁰

5. Pentingnya Konseling Individu

Konseling individu sangat penting guna membantu peserta didik agar terjadinya perubahan perilaku peserta didik dari maladaptif menjadi perilaku adaptif yang dapat mengganggu perkembangan peserta didik, baik yang berhubungan dengan bidang pengembangan pribadi, sosial, belajar, karier, kehidupan berkeluarga maupun kehidupan beragama. Diperkuat oleh Prayitno dan Erman Amti, bahwasannya konseling individu merupakan layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien, bahkan dikatakan bahwa konseling individu merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh, atau dengan kata lain konseling individu merupakan layanan inti yang pelaksanaannya menuntut persyaratan dan mutu usaha yang benar-benar tinggi.¹¹

6. Asas Dalam Konseling Individu

Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah-kaidah yang menjamin efisien dan efektifitas proses dan lain-lainnya, yang dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam

¹⁰Dewa Ketut Sukardi, Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 70-78.

¹¹Prayitno, Erman Amti, *Ibid.*

penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling.¹² Dalam layanan konseling individu, terdapat asas-asas untuk memperlancar proses dan memperkuat bangunan hubungan antara konselor dan konseli, asas-asas tersebut yaitu :

- a. Asas kerahasiaan, tidak pelak lagi hubungan interpersonal yang amat intens sanggup membongkar berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun. Untuk ini asas kerahasiaan jaminannya, segenap rahasia klien yang terbongkar menjadi tanggung jawab penuh konselor untuk melindunginya, keyakinan klien akan adanya perlindungan yang demikian menjadi jaminan untuk suksesnya layanan konseling individu.
- b. Asas kesukarelaan dan keterbukaan, asas kerahasiaan-kesukarelaan akan menghasilkan keterbukaan klien. Klien *self-referral* pada awalnya dalam kondisi sukarela untuk bertemu dengan konselor, kesukarelaan klien ini harus dipupuk dan dikuatkan. Apabila penguatan kesukarelaan awal ini gagal dilaksanakan, maka keterbukaan tidak akan terwujud dan kelangsungan proses konseling individu terancam gagal. Menghadapi klien *non-self-referral*, tugas konselor menjadi lebih berat, khususnya dalam mengembangkan asas kesukarelaan dan keterbukaan. Dalam hal ini, seberat apapun pengembangan kesukarelaan dan keterbukaan itu harus dilakukan konselor, apabila proses konseling individu hendak berjalan dengan lancar.
- c. Asas keputusan diambil oleh klien sendiri, inilah asas yang secara langsung menunjang kemandirian klien. Berkat rangsangan dan dorongan

¹²Prayitno, Erman Amti, *Ibid*, h. 115.

konselor agar klien berfikir, menganalisis, menilai dan menyimpulkan sendiri atas apa yang ada pada diri klien itu sendiri berikut menanggung resiko yang mungkin ada sebagai akibat keputusan tersebut. Dalam hal ini konselor tidak memberikan syarat apapun untuk diambilnya keputusan oleh klien, melainkan hanya memberikan semangat, meneguhkan hasrat, memperkaya informasi, wawasan dan juga persepsi.

- d. Asas kekinian dan kegiatan, asas ini diterapkan sejak paling awal konselor bertemu klien. Dengan nuansa kekinianlah segenap proses dikembangkan, dan atas dasar kekinian pula juga kegiatan klien dalam layanan dijalankan. Klien dituntut untuk benar-benar aktif menjalani proses bantuan melalui konseling individu, dari awal dan selama proses layanan berlangsung, sampai pada periode pasca layanan.
- e. Asas kenormatifan dan keahlian, segenap aspek teknis dan isi pelayanan konseling adalah normatif, tidak ada satupun yang boleh terlepas dari kaidah-kaidah norma yang berlaku, konselor dan klien terikat sepenuhnya oleh nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Sebagai konselor profesional, konselor mencurahkan keahliannya dalam pengembangan pelayanan konseling individu untuk kepentingan klien dengan menerapkan segenap asas-asas pada point a-d. Keahlian konselor itu diterapkan dalam suasana normatif terhadap klien yang sukarela, terbuka, aktif, agar klien mampu mengambil keputusan sendiri.¹³

¹³“Asas-Asas Konseling Individu” (On-Line), tersedia di:
<http://mbilengi.blogspot.com/2015/05/asas-konseling-perorangan.html> (1 Maret 2019).

7. Teknik Konseling Individu

Implementasi teknik layanan konseling individu bisa merujuk kepada teknik-teknik konseling secara umum, konseling individu yang efektif bisa diwujudkan melalui penerapan berbagai teknik secara tepat (*high touch*) terlebih apabila didukung oleh teknik-teknik yang bernuansa *high tech*.¹⁴ Melalui perpaduan teknik tersebut, konselor dapat mewujudkan konseling yang efektif sehingga dapat pula mengembangkan dan membina klien agar memiliki kompetensi yang berguna untuk mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.

Selain itu, untuk dapat mengembangkan proses layanan konseling individu secara efektif untuk mencapai tujuan layanan, juga perlu diterapkan teknik-teknik sebagai berikut : *Pertama*, kontak mata. *Kedua*, kontak psikologi. *Ketiga*, ajakan untuk berbicara. *Keempat*, penerapan tiga M (mendengar dengan cermat, memahami secara tepat, merespon secara tepat dan positif). *Kelima*, keruntutan. *Keenam*, pertanyaan terbuka. *Ketujuh*, dorongan minimal. *Kedelapan*, refleksi isi. *Kesembilan*, penyimpulan. *Kesepuluh*, penafsiran. *Kesebelas*, konfrontasi. *Keduabelas*, ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain. *Ketigabelas*, peneguhan hasrat. *Keempatbelas*, penfrustasian klien. *Kelimabelas*, strategi tidak memaafkan klien. *Keenambelas*, suasana diam. *Ketujuhbelas*, transferensi dan kontra transferensi. *Kedelapanbelas*, teknik eksperiensial. *Kesembilanbelas*, interpretasi pengalaman masa lampau. *Keduapuluh*, asosiasi bebas. *Keduapuluh satu*, sentuhan jasmaniah. *Keduapuluh dua*, penilaian. *Keduapuluh tiga*, pelaporan.¹⁵

¹⁴Tohirin, *Ibid*, h. 160.

¹⁵*Ibid*, h. 160-161.

Teknik-teknik di atas diterapkan secara elektik, dalam arti tidak harus berurutan dimana yang satu mendahului yang lainnya, melainkan dipilih dan terpadu mengacu kepada kebutuhan proses konseling.

8. Proses Konseling Individu

Proses konseling individu terlaksana karena hubungan konseling individu berjalan dengan baik. Menurut Brammer proses konseling individu adalah peristiwa yang tengah berlangsung dan memberi makna bagi para peserta konseling individu tersebut (konselor dan klien).¹⁶

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai *rapport*. Dinamika hubungan konseling individu ditentukan oleh penggunaan keterampilan konseling individu yang bervariasi. Dengan demikian proses konseling individu tidak dirasakan oleh peserta konseling individu (konselor-klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling individu sejak awal hingga akhir dirasakan dengan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan, yaitu :

1. Tahap Awal

Tahap awal ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalannya proses konseling individu sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling individu tahap awal dilakukan oleh konselor yaitu sebagai berikut :

¹⁶Sofyan S. Willis, *Ibid*, h. 50.

a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling yang bermakna adalah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working relationship* – hubungan yang berfungsi, bermakna, berguna. Keberhasilan proses konseling amat ditentukan oleh keberhasilan tahap awal ini.

Kunci keberhasilannya terletak pada, a) keterbukaan konselor; b) keterbukaan klien artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti dan menghargai; c) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling.

b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien.

Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konselorlah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalah bersama-sama.

c. Membuat penaksiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki dan menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

d. Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi : Kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula tugasnya.

Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjang, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga, mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan kerja sama dalam proses konseling individu.

2. Tahap Pertengahan

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada penjelajahan masalah klien dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien.

Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dengan sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru,

berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan tahap pertengahan ini yaitu sebagai berikut :

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan keperdulian klien lebih jauh

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan *reassessment* (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lebih yang lain objektif dan mungkin pula dengan berbagai alternatif.

- b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Hal itu bisa terjadi jika : Pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu : Pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lagi lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

3. Tahap Akhir

Pada tahap akhir konseling individu ditandai beberapa hal yaitu : Pertama, menurunnya kecemasan klien. Kedua, adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat dan dinamik. Ketiga, adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas. Keempat, terjadinya perubahan sikap positif. Adapun tujuan-tujuan tahap akhir ini adalah sebagai berikut :

a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai

Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikannya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan diluar diri. Saat ini dia sudah berfikir realistik dan dia tau keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.

b. Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien

Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.

c. Melaksanakan perubahan perilaku

Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

d. Mengakhiri hubungan konseling

Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu : Pertama, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai proses konseling. Kedua, mengevaluasi jalannya proses konseling. Ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Beberapa indikator keberhasilan konseling individu adalah menurunnya kecemasan klien, mempunyai rencana hidup yang praktis, pragmatis dan berguna, serta harus ada perjanjian kapan rencananya akan dilaksanakan sehingga pada pertemuan berikutnya konselor sudah bisa mengecek hasil pelaksanaan rencananya. Mengenai evaluasi, terdiri dari beberapa hal, yaitu : Pertama, klien menilai rencana perilaku yang akan dibuatnya. Kedua, klien menilai perubahan perilaku yang telah terjadi pada dirinya. Ketiga, klien menilai proses dan tujuan konseling individu.¹⁷

¹⁷Sofyan S. Willis, *Ibid*, h. 50-54.

9. Kegiatan Pendukung Konseling Individu

Sebagaimana layanan-layanan yang lain, layanan konseling individu juga memerlukan kegiatan pendukung. Adapun kegiatan-kegiatan pendukung layanan konseling individu adalah :

- a. Aplikasi instrumentasi. Dalam layanan konseling individu, hasil instrumentasi baik berupa tes maupun nontes dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam layanan. Hasil tes, hasil ujian, hasil AUM (Alat Ungkap Masalah), sosiometri, angket, dan lain sebagainya dapat dijadikan dasar untuk pemberian bantuan atau layanan kepada individu.
- b. Himpunan data. Seperti halnya hasil instrumentasi, data yang tercantum dalam himpunan data selain dapat dijadikan pertimbangan untuk memanggil siswa juga dapat dijadikan konten yang diwacanakan dalam layanan konseling individu. Selanjutnya, data proses dan hasil layanan harus didokumentasikan di dalam himpunan data.
- c. Konferensi kasus. Seperti dalam layanan-layanan yang lain, konferensi kasus bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien dan untuk memperoleh dukungan serta kerja sama dari berbagai pihak terutama pihak yang diundang dalam konferensi kasus untuk pengentasan masalah klien.
- d. Kunjungan rumah. Seperti halnya konferensi kasus, kunjungan rumah juga bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien. Selain itu juga untuk memperoleh dukungan dan kerja sama dari orang tua dalam rangka mengentaskan masalah klien.

- e. Alih tangan kasus. Tidak semua masalah yang dialami individu (siswa) menjadi kewenangan konselor (guru BK) untuk menanganinya. Dengan perkataan lain, tidak semua masalah yang dialami klien berada dalam kemampuan konselor untuk menanganinya. Apabila masalah-masalah yang sudah bukan ranah dari konselor, konselor harus mengalihkan tanggung jawab memberikan layanan kepada pihak lain yang lebih mengetahui. Proses alih tangan kasus harus seizin klien dengan tetap menjaga asas kerahasiaan.¹⁸

B. Kedisiplinan Sekolah

1. Pengertian Disiplin Sekolah

Kata disiplin adalah sebuah kata yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari, kata ini sudah memasyarakat. Entah itu di sekolah, di kantor, di rumah, atau di organisasi dan sebagainya. Disiplin merupakan suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi maupun kelompok. Tata tertib itu bukan buatan binatang, tetapi buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk mentaati tata tertib tersebut. Menurut Koestoeer, disiplin pada dasarnya adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan atau norma yang berlaku.¹⁹ Jadi dapat diartikan bahwasannya disiplin berarti mentaati (mematuhi) tata tertib yang berlaku.

Disiplin merujuk pada pelatihan yang didapatkan seseorang untuk memenuhi tugas tertentu atau untuk mengadopsi pola perilaku tertentu, walaupun

¹⁸Tohirin, *Ibid*, h. 161-163.

¹⁹Febrina Sanderi, Marjohan, Indah Sukmawati, "Kepatuhan Siswa Terhadap Disiplin Dan Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Melalui Layanan Informasi". *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2 No. 4 (Januari 2013), h. 221.

orang tersebut lebih senang melakukan hal yang lain. Secara etimologi, disiplin berasal dari bahasa latin “*disibel*” yang berarti pengikut, seiring perkembangan zaman kata tersebut mengalami perubahan menjadi “*disipline*” yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib.²⁰ Disiplin memerlukan integritas emosi dalam mewujudkan keadaan dan disiplin berawal dari hal-hal kecil seperti misalnya bagi peserta didik yang mampu membagi waktu belajar. Menurut Jerry Wyckoff dan Barbara C. Unell disiplin didefinisikan sebagai proses belajar mengajar yang mengarah kepada ketertiban dan pengendalian diri.²¹ Apabila pengendalian diri tersebut muncul untuk mengikuti dan mentaati tata tertib, maka akan memberikan dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya pada masa depannya.

Permasalahan mengenai kedisiplinan harus mendapatkan perhatian khusus dari penyelenggara pendidikan, khususnya untuk para pendidik di bagian pendidikan formal. Istilah disiplin mengandung banyak arti, sebagaimana disebutkan bahwa pencarian cara-cara tindakan yang terpilih dengan gigih, aktif, dan diarahkan sendiri sekalipun menghadapi rintangan dan gangguan. Serta pengendalian perilaku peserta didik secara langsung dan otoriter melalui hukuman atau hadiah. Kedisiplinan penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tapi sering menjadi masalah di sekolah karena hampir setiap hari ada saja peserta didik yang melanggar disiplin. Nursito mengemukakan bahwa masalah kedisiplinan peserta

²⁰“Disiplin” (On-Line), tersedia di: <https://id.wikipedia.org/wiki/Disiplin> (7 Maret 2019).

²¹Jerry Wyckoff, Barbara C. Unell, *Disiplin Tanpa Teriakan Atau Pukulan* (Jakarta: Binarupa Aksara, 2014), h. 12.

didik menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah.²² Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik, sebaliknya pada sekolah yang tidak tertib tentunya proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik.

Andre E. Sikula mendefinisikan disiplin merupakan kondisi atau suatu usaha untuk membentuk perilaku melalui penerapan penghargaan (*reward*) maupun hukuman (*punishment*).²³ Sementara disiplin sekolah, menurut Cerika Rismayanthi, merupakan usaha sekolah untuk memelihara perilaku peserta didik agar tidak menyimpang dan dapat mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.²⁴

Menurut Leli Siti Hadiani, disiplin merupakan suatu sikap moral peserta didik yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral.²⁵ Menurut Prijodarminto mengartikan kedisiplinan sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau

²²Fani Julia Fiana, Daharnis, Mursyid Ridha, "Disiplin Siswa Di Sekolah Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling". *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2 No. 23 (April 2013), h. 28.

²³Syarif Hidayat, "Pengaruh Kerjasama Orang Tua Dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa – Jakarta Selatan". *Jurnal Ilmiah Widya*, Vol. 1 No. 2 (Juli-Agustus 2013), h. 95.

²⁴Cerika Rismayanthi, "Optimalisasi Pembentukan Karakter Dan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan". *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Vol. 8 No. 1 (April 2011), h. 11.

²⁵Leli Siti Hadiani, "Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 2 No. 1 (2008), h. 5.

ketertiban.²⁶ Kemudian dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 103 ditegaskan untuk bersikap disiplin khususnya dalam salat, yang berbunyi :

فَإِذَا قُضِيَتْهُمُ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya : “Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika kamu berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (Q.S An-Nisa 4:103)

Berdasarkan Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 103, sangat jelas bahwasannya keharusan bagi umat Islam untuk dapat menerapkan perilaku disiplin khususnya dalam salat. Karena salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang beriman.

Disiplin adalah masalah kebiasaan. Suatu tindakan yang berulang pada waktu dan tempat yang sama. Kebiasaan positif yang harus dipertahankan dan terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Disiplin yang sejati tidak bisa dibentuk dalam waktu satu atau dua tahun, tetapi merupakan bentukan kebiasaan sejak dini. Kemudian perilaku tersebut dipertahankan pada waktu remaja dan dihayati maknanya di waktu dewasa dan dipetik hasilnya. Pada dasarnya kedisiplinan terbentuk adalah sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri. Menurut Lewis kedisiplinan sekolah peserta didik tidak terlepas dari kesadaran akan tanggung

²⁶Hanif Aftiani, “Penerapakan Konseling Kelompok Behavior Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro”. *Jurnal BK Unesa*, Vol. 03 No. 2013, h. 438.

jawab peserta didik untuk patuh terhadap peraturan, serta sikap solidaritas terhadap teman.²⁷

Dalam menjalankan kedisiplinan sekolah, biasanya timbul polemik dalam diri peserta didik, polemik tersebut berupa rasa berat dalam hal menjalankan kedisiplinan tersebut. Biasanya rasa berat tersebut timbul karena disiplin yang dilatar belakangi oleh paksaan bukan oleh kesadaran pada diri peserta didik. Menurut Jejen Musfah disiplin merupakan kepatuhan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam orang itu, sebab sebuah proses pendidikan tidak akan berhasil jika tidak ada penerapan disiplin pada diri peserta didik itu sendiri.²⁸

Dari uraian penjelasan tentang kedisiplinan diatas, peneliti mempunyai kesimpulan bahwa disiplin merupakan suatu kondisi yang terbentuk melalui proses pembiasaan dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan terhadap peraturan.

2. Urgensi Kedisiplinan Sekolah

Ratna Endah Pamuji dan Lantip Diat Prasajo, mengemukakan bahwa peserta didik yang terbiasa hidup disiplin akan selalu mentaati peraturan dimanapun ia berada, kedisiplinan peserta didik terlihat pada keteraturan dalam berperilaku dan bertindak. Kedisiplinan peserta didik juga ditunjukkan pada tanggung jawabnya untuk belajar, kejujuran, ketaatan pada aturan, tata tertib dan

²⁷Ismira Dewi, Asmadi Alsa, "Pengaruh Pelatihan Kedisiplinan Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Pertama". *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 4 No. 1 (2016), h. 75.

²⁸Jejen Musfah, "Menegakkan Disiplin Sekolah". *Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, (2000), h. 1.

norma-norma yang berlaku di sekolah. Kedisiplinan ini menjadi media untuk mencapai prestasi belajar.²⁹

Proses membentuk peserta didik yang berkualitas, berprestasi dan sukses ditopang oleh banyak hal, seperti IQ yang dimiliki, ketekunan, kebiasaan yang baik dan tentunya kedisiplinan. Kedisiplinan sebagai salah satu penopang hal tersebut, berperan sebagai suatu kekuatan positif yang berkontribusi dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pada lembaga pendidikan disiplin memiliki arti yang sangat penting bagi peserta didik, karena dengan adanya sikap peserta didik terhadap kedisiplinan sekolah akan tercipta suasana kondusif saat proses belajar dan pembelajaran di sekolah. Dengan adanya situasi yang kondusif, peserta didik akan dapat berkonsentrasi dalam belajar, yang akhirnya berdampak pada hasil belajar yang meningkat. Sebaliknya, apabila pada suatu sekolah rendah sikap peserta didik terhadap kedisiplinan sekolah tentu akan berpengaruh terhadap proses belajar dan pembelajaran, dimana dapat menimbulkan ketidakdisiplinan yang pada akhirnya akan berdampak pada menurunnya mutu dan hasil belajar peserta didik.³⁰

Berdasarkan uraian para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan bagi perkembangan peserta didik, karena dapat memenuhi beberapa kebutuhan peserta didik sehingga dapat mencapai kebahagiaan. Urgensi kedisiplinan sekolah dapat dilihat dari segi

²⁹Ratna Endah Pamuji, Lantip Diat Prasoj, "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Motivasi Kerja Guru Dan Budaya Sekolah Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Kabupaten Bantul". *Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 (2013), h. 114.

³⁰Nory Natalia, Firman, Daharnis, "Efektifitas Layanan Informasi Dengan Menggunakan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Sikap Siswa Terhadap Kedisiplinan Sekolah". *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, Vol. 3 No. 2 (Juni 2015), h. 40.

bermanfaatnya bagi peserta didik, diantaranya disiplin memberikan rasa aman bagi peserta didik, membantu peserta didik menghindari perasaan bersalah dan malu akibat perilaku yang tidak sesuai nilai-nilai dan norma yang berlaku. Peserta didik belajar bersikap disiplin yang akan mendatangkan pujian, memotivasi peserta didik untuk mencapai cita-cita, serta membantu peserta didik mengembangkan hati nurani yang baik. Selain itu, kedisiplinan sekolah juga berfungsi untuk mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan dengan lancar dan member pengaruh terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

3. Tujuan Kedisiplinan Sekolah

Berkenaan mengenai tujuan kedisiplinan sekolah, Tulus Tu'u mengemukakan tujuan kedisiplinan sekolah adalah sebagai berikut :

- a. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, peserta didik berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, peserta didik yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- b. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- c. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.

- d. Disiplin merupakan jalan bagi peserta didik untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.³¹

Menurut Maman Rachman, tujuan kedisiplinan sekolah antara lain :

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b. Membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- c. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
- d. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- e. Menjauhi peserta didik melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- f. Mendorong peserta didik melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- g. Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
- h. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.³²

Selanjutnya, Brown dan Brown mengemukakan tujuan kedisiplinan sekolah dalam proses pendidikan dan pembelajaran untuk mengajarkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Rasa hormat terhadap otoritas/kewenangan, disiplin akan menyadarkan setiap peserta didik tentang kedudukannya, baik di kelas maupun di luar

³¹Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 37.

³²*Ibid*, h. 35-36.

kelas, misalnya kedudukannya sebagai peserta didik yang harus hormat terhadap guru dan kepala sekolah atau personil sekolah lainnya.

- b. Upaya untuk menanamkan kerjasama, disiplin dalam proses belajar mengajar dapat dijadikan sebagai upaya menanamkan kerjasama, baik antara peserta didik, peserta didik dengan guru, maupun peserta didik dengan lingkungannya.
- c. Kebutuhan untuk berorganisasi, disiplin dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan dalam diri setiap peserta didik mengenai kebutuhan berorganisasi.
- d. Rasa hormat terhadap orang lain, dengan ada dan dijunjung tingginya disiplin dalam proses belajar mengajar, setiap peserta didik akan mengetahui dan memahami tentang hak dan kewajibannya, serta akan menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain.
- e. Kebutuhan untuk melakukan hal yang tidak menyenangkan, melalui disiplin peserta didik dipersiapkan untuk mampu menghadapi hal-hal yang kurang atau yang tidak menyenangkan dalam kehidupan pada umumnya dan dalam proses belajar mengajar pada khususnya. Kedisiplinan peserta didik dalam belajar sangatlah penting, oleh karena itu adanya sikap disiplin yang tertanam pada peserta didik mempunyai tujuan agar dapat menjaga hal-hal yang menghambat atau mengganggu kelancaran proses belajar mengajar, juga dapat membuat peserta didik terlatih dan mempunyai kebiasaan yang baik serta bisa mengontrol setiap tindakannya

sehingga akan membentuk pribadi yang mempunyai ciri-ciri yang berbeda.³³

Jadi berdasarkan asumsi diatas tujuan diciptakannya kedisiplinan sekolah peserta didik bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada peserta didik, melainkan untuk mendidik peserta didik agar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya, lingkungannya serta memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. Sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, para peserta didik dapat terbiasa hidup dengan kebiasaan-kebiasaan disiplin.

4. Fungsi Kedisiplinan Sekolah

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang peserta didik sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Berikut ini, Tulus Tu'u membagi beberapa fungsi dari kedisiplinan sekolah, diantaranya :

- a. Menata kehidupan bersama, fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.
- b. Membangun kepribadian, lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang peserta

³³“Tujuan Penerapan Disiplin Di Sekolah” (On-Line), tersedia di:
<http://indeksprestasi.blogspot.com/2014/09/tujuan-penerapan-disiplin-di-sekolah.html> (9 Maret 2019)

didik yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

- c. Melatih kepribadian, kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih. Pola hidup seperti itu mustahil dapat terbentuk begitu saja. Hal tersebut memerlukan waktu dan proses yang memakan waktu. Perlu adanya latihan, pembiasaan diri, mencoba, berusaha dengan gigih, bahkan dengan gemblengan dan tempaan keras.
- d. Pemaksaan, disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Dengan pendampingan guru-guru, pemaksaan pembiasaan dan latihan disiplin dapat menyadarkan peserta didik bahwa disiplin itu penting. Dari mulanya hanya sebuah paksaan, kini dilakukan karena adanya kesadaran diri, menyentuh kalbunya, merasakan sebagai kebutuhan dan kebiasaan.
- e. Hukuman, tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh peserta didik. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat member dorongan dan kekuatan bagi peserta didik untuk mentaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah.
- f. Menciptakan lingkungan yang kondusif, sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tenteram,

tenang, tertib dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik. Apabila kondisi tersebut terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan yang kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan.³⁴

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Sekolah

Menurut Tulus Tu'u ada 4 faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin sekolah peserta didik, antara lain :

- a. Kesadaran diri, sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif yang sangat kuat akan terwujudnya disiplin.
- b. Mengikuti dan mantaati peraturan, pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang hingga peraturan-peraturan diikuti dan dipraktikkan.
- c. Alat pendidikan, dijadikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d. Hukuman, dijadikan sebagai upaya menyadarkan, mengkoreksi dan meluruskan perilaku yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.³⁵

³⁴Tulus Tu'u, *Ibid*, h. 38-43.

Selain keempat faktor tersebut, masih ada beberapa faktor lain lagi yang dapat berpengaruh pada pembentukan disiplin sekolah peserta didik, diantaranya :

- a. Teladan, perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Karena itu, contoh dan teladan disiplin atasan, kepala sekolah dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para peserta didik.
- b. Lingkungan berdisiplin, seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan. Bila berada di lingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Salah satu cirri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan. Dengan potensi adaptasi ini, ia dapat mempertahankan hidupnya.
- c. Latihan berdisiplin, disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri peserta didik.³⁶

Soegeng Prijodarminto berpendapat tentang faktor yang mempengaruhi kedisiplinan sekolah peserta didik terwujud karena alasan berikut ini :

- a. Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan, penanaman kebiasaan dan keteladanan. Pembinaan itu dimulai dari lingkungan keluarga sejak kanak-kanak.

³⁵Tulus Tu'u, *Ibid*, h. 48-49.

³⁶*Ibid*, h. 49-50.

- b. Disiplin dapat ditanam mulai dari tiap-tiap individu dari unit paling kecil, organisasi atau kelompok.
- c. Disiplin diproses melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari keluarga dan pendidikan.
- d. Disiplin lebih mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri sendiri.
- e. Disiplin dapat dicontohkan oleh atasan kepada bawahan.³⁷

6. Bentuk Pelanggaran dan Sanksi Peserta Didik Di MA Mathla'ul Anwar Bandar Lampung

1. Sopan santun dan tata tertib MA Mathla'ul Anwar Bandar Lampung

a. Pakaian sekolah

1. Sopan dan rapih sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Pakaian warna putih, bawahan sesuai dengan ketentuan.
 - a. Senin-selasa atasan putih, bawahan abu-abu.
 - b. Rabu-kamis seragam batik MA Mathla'ul Anwar.
 - c. Jum'at-sabtu seragam pramuka.
3. Memakai badge OSIS dan identitas MA Mathla'ul Anwar.
4. Kaos kaki berwarna putih, sepatu berwarna hitam.
5. Tidak menggunakan perhiasan yang mencolok.

b. Rambut, kuku, tato, make up

1. Peserta didik dilarang berkuku panjang.
2. Peserta didik dilarang mengecat rambut.

³⁷Tulus Tu'u, *Ibid*, h. 50.

3. Peserta didik dilarang bertato.
 4. Peserta didik dilarang berambut panjang khusus laki-laki.
 5. Peserta didik dilarang memakai make up berlebihan khusus perempuan.
- c. Masuk dan pulang sekolah
1. Peserta didik wajib hadir di sekolah sebelum bel tanda masuk berbunyi.
 2. Peserta didik yang terlambat kurang dari 15 menit harus melapor kepada guru piket.
 3. Peserta didik yang terlambat lebih dari 15 menit harus melapor kepada guru piket dan tidak diperkenankan masuk kelas pada pelajaran pertama.
 4. Pada waktu pulang sekolah, peserta didik diwajibkan langsung pulang ke rumah, kecuali mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

2. Larangan-larangan

Dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, setiap peserta didik dilarang melakukan hal-hal berikut ini :

- a. Merokok, minum-minuman keras, mengedarkan dan mengkonsumsi narkoba, obat psikotropika, obat terlarang lainnya dan berpacaran di lingkungan sekolah.
- b. Berkelahi baik perorangan maupun kelompok, di dalam sekolah atau di luar sekolah.
- c. Membuang sampah tidak pada tempatnya.

- d. Mencoret dinding bangunan, pagar sekolah, perabot dan peralatan sekolah lainnya.
- e. Berbicara kotor, mengumpat, bergunjing, menghina atau menyapa antar sesama peserta didik dengan kata sapaan atau panggilan yang tidak senonoh.
- f. Membawa barang yang tidak ada hubungannya dengan kepentingan sekolah, seperti senjata tajam atau alat-alat lainnya yang membahayakan.
- g. Membawa, membaca atau mengedarkan gambar sketsa, audio atau video pornografi.
- h. Membawa kartu dan bermain judi di lingkungan sekolah.
- i. Melangsungkan pernikahan atau hamil selama belajar.
- j. Melakukan tindakan kriminal seperti mencuri, merampok, berkelahi, dan lain sebagainya.

3. Pelanggaran dan Sanksi Peserta Didik

Peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang tercantum pada sopan santun dan tata tertib serta larangan-larangan akan dikenakan sanksi sebagai berikut :

- a. Teguran.
- b. Penugasan.
- c. Pemanggilan orang tua.
- d. Skorsing.
- e. Dikeluarkan dari sekolah.

4. Ketentuan Sanksi Peserta Didik

- a. Penegakan tata tertib peserta didik dilaksanakan dengan kepedulian dan keterlibatan semua unsur, yaitu kepala sekolah, guru, karyawan, orang tua dan peserta didik.
- b. Guru BK sebagai pelaksana administrasi dan tindak lanjut pembina kedisiplinan peserta didik.
- c. Pedoman pelanggaran peserta didik terhadap pelanggaran tata tertib sesuai dengan tata tertib, bila peserta didik telah mengumpulkan nilai pelanggaran akan diberi sanksi berdasarkan bobot pelanggaran, dengan uraian sebagai berikut :
 1. Kurang dari 10 : peserta didik diperingatkan / dinasehati.
 2. 11-20 : pemberi tahuan kepada orang tua / wali.
 3. 21-30 : orang tua dipanggil dan peserta didik diberi peringatan pertama.
 4. 31-60 : orang tua dipanggil dan peserta didik diberi peringatan kedua.
 5. 61-70 : orang tua dipanggil dan peserta didik diberi peringatan ketiga.
 6. 71-80 : orang tua dipanggil dan peserta didik diskorsing.
 7. 81-90 : orang tua dipanggil dan peserta didik dipertimbangkan untuk dikeluarkan.
 8. 100 : orang tua dipanggil dan peserta didik dikembalikan kepada orang tua.³⁸

³⁸Hasil Dokumentasi Tata Tertib Peserta Didik Di MA Mathla'ul Anwar

C. Kerangka Berfikir

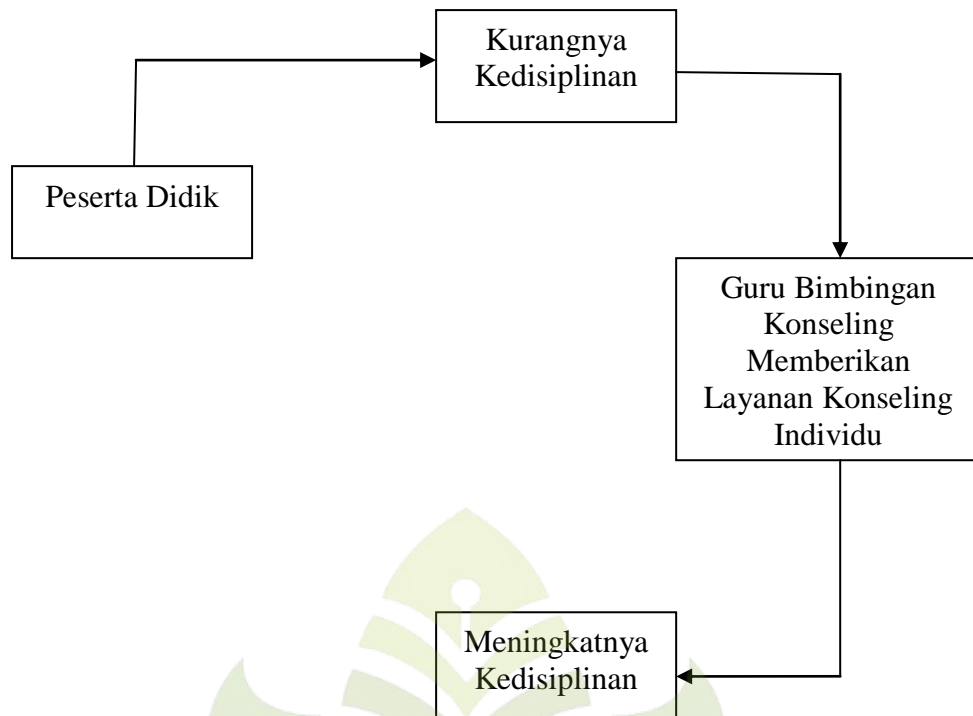
Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³⁹

Kerangka berfikir dalam penelitian ini yaitu upaya guru bimbingan konseling melalui layanan konseling individu untuk meningkatkan kedisiplinan sekolah peserta didik. Layanan konseling individu merupakan salah satu layanan yang cocok untuk meningkatkan kedisiplinan sekolah peserta didik, karena proses konseling individu merupakan relasi antara konselor dengan konseli dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan konseli. Dengan kata lain, tujuan konseling individu ialah tujuan konseli itu sendiri. Dalam kaitan itu, konseling individu dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah konseli, bahkan dikatakan bahwa konseling individu merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh.⁴⁰

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah bahwa upaya guru bimbingan konseling melalui layanan konseling individu diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan sekolah peserta didik. Berikut, kerangka berfikir yang dapat digambarkan dalam penelitian ini :

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 91.

⁴⁰Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 288-289.



Gambar 1
Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.² Auerbach dan Silverstein menyatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena.³

Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow mendefinisikan penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif, metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan, dan metode penelitian kualitatif menggunakan focus

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 3.

²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 60.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 204-205.

group, interview secara mendalam, dan observasi berperan serta dalam mengumpulkan data.⁴ Sedangkan menurut Sharan B. dan Merriam dalam buku *qualitative research* menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah merupakan pendekatan yang berfungsi untuk menemukan dan memahami fenomena sentral.⁵ Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.⁶

Jadi metode kualitatif merupakan penelitian yang berupaya mendeskripsikan suatu kejadian dan peristiwa yang terjadi, dimana peneliti berupaya menggambarkan kejadian dan peristiwa yang menjadi fokus penelitian digambarkan secara apa adanya. Metode kualitatif dilihat tepat dalam penelitian ini, karena masalah yang sedang diteliti membutuhkan pengungkapan secara deskriptif.

Penelitian yang digunakan peneliti bersifat deskriptif, karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, mengambil, dan menganalisis kesimpulan secara umum. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) ditujukan untuk

⁴*Ibid*, h. 205.

⁵*Ibid*, h. 206.

⁶*Ibid*, h. 210-211.

mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya.⁷ Dalam hal ini, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya.

Jadi, penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan fakta yang apa adanya mengenai keadaan atau fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung. Penelitian kualitatif deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang bersangkutan pada saat situasi yang sedang terjadi.

B. Tempat Penelitian

Penelitian dengan judul “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sekolah Peserta Didik Kelas XI Di MA Mathla’ul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020” dilaksanakan di sekolah Madrasah Aliyah Mathla’ul Anwar Bandar Lampung. MA Mathla’ul Anwar terletak di Jalan Untung Suropati Gang Famili I No. 09 Labuhan Ratu Raya Kota Bandar Lampung.

C. Sampel Sumber Data

Dalam penentuan sampel sumber data, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi

⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Ibid*, h. 18.

obyek atau situasi sosial yang diteliti.⁸ Sanafiah Faisal dengan mengutip pendapat Spradley mengemukakan bahwa, situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang di dalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya. Selanjutnya dinyatakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.⁹

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penentuan sampel yang diambil diperoleh dari beberapa sumber, yaitu guru bimbingan dan konseling, pihak sekolah, dan peserta didik yang sedang diteliti.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi*, Ibid, h. 264.

⁹Ibid, h. 267.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.¹⁰ Namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹¹ Adapun teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Observasi

Secara garis besar terdapat dua rumusan tentang pengertian observasi, yaitu pengertian secara sempit dan luas. Dalam arti sempit, observasi berarti pengamatan secara langsung terhadap gejala yang diteliti. Dalam arti luas, observasi meliputi pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang sedang diteliti.¹² Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.¹³ Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi*, *Ibid*, h. 268.

¹¹*Ibid*, h. 270.

¹²Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 69.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, *Ibid*, h. 310.

efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.¹⁴ Sedangkan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini nantinya hanya akan melihat, mengamati dan mengetahui keadaan lingkungan sekolah, baik berupa keadaan peserta didik yang akan diteliti serta sarana prasarana yang dapat membantu kelancaran berjalannya proses upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan sekolah peserta didik.

Dilihat dari segi pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu :

- a. Observasi partisipan, yaitu bila pihak yang melakukan observasi (observer) turut serta atau berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang dilakukan oleh subyek yang sedang di observasi (observee).
- b. Observasi non-partisipan, yaitu bila observer tidak terlibat secara langsung atau tidak berpartisipasi dalam aktifitas yang sedang dilakukan oleh observee.
- c. Observasi kuasi-partisipan, yaitu bila observer terlibat pada sebagian kegiatan yang sedang dilakukan oleh observee, sementara pada sebagian kegiatan yang lain observer tidak melibatkan diri.¹⁵

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan teknik observasi non-partisipan, dimana peneliti hanya sebagai pengamat dan mencatat setiap pelaksanaan konseling yang berlangsung. Peneliti disini tidak ikut serta dalam kegiatan individu. Adapun hal

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 229.

¹⁵Anwar Sutoyo, *Ibid*, h. 71-72.

yang akan diobservasi adalah proses upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan sekolah peserta didik kelas XI di MA Mathla'ul Anwar Bandar Lampung tahun pelajaran 2019/2020. Observasi dilakukan guna memperoleh data tentang aktifitas peserta didik dan guru bimbingan konseling selama proses konseling individu berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara dipandang sebagai teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian. Pada umumnya wawancara dilakukan oleh dua orang atau lebih, satu pihak sebagai pencari data (interviewer) pihak yang lain sebagai sumber data (interviewee) dengan memanfaatkan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.¹⁶ Dengan demikian, untuk melaksanakan wawancara atau interview pada prinsipnya merupakan usaha untuk menemukan keterangan yang lebih dalam dari sebuah kajian dari sumber yang relevan berupa kesan, pendapat, pikiran, pengalaman dan lain sebagainya.

Esterberg mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁷ Susan Stainback mengemukakan bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.¹⁸ Jadi dapat disimpulkan, wawancara merupakan teknik pengumpulan data guna

¹⁶Anwar Sutoyo, *Ibid*, h. 123.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi*, *Ibid*, h. 279.

¹⁸*Ibid*, h. 279.

mendapatkan informasi yang didapatkan dari sumber data secara langsung melalui proses tanya jawab.

Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk “semi structured”. Dalam hal ini maka mula-mula interviewer menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.¹⁹

Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu sebagai berikut :

- a. Wawancara terstruktur, digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.
- b. Wawancara semiterstruktur, di mana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.
- c. Wawancara tak berstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.²⁰

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar mengenai permasalahan yang akan

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Ibid*, h. 227.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi*, *Ibid*, h. 280-281.

ditanyakan nantinya. Dalam penelitian ini, subjek wawancara adalah peserta didik yang diberikan konseling individu dan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas XI yang bertugas membantu peserta didik dengan segala kebutuhan dalam permasalahan peserta didik itu sendiri. Pengambilan data menggunakan teknik wawancara dalam penelitian ini diharapkan mampu untuk mendapatkan data secara mendalam terkait kurangnya kedisiplinan sekolah peserta didik serta pelaksanaan konseling individu yang dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling guna meningkatkan kembali kedisiplinan sekolah peserta didik tersebut.

3. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari teknik-teknik pengumpulan data yang sudah dijelaskan diatas, adalah teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Maka teknik dokumentasi agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah.²¹

Dokumentsi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa

²¹Suharsimi Arikunto, *Ibid*, h. 231.

gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²²

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan adalah foto-foto kegiatan atau peristiwa pada saat penelitian. Dokumentasi ini bertujuan untuk mempermudah mengecek suatu kebenaran dari suatu peristiwa, sehingga penelitian ini menjadi valid adanya.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang didapat dalam penelitian sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.²³ Mathinson mengemukakan nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.²⁴

Wiliam Wiersma mengemukakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.²⁵ Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi*, *Ibid*, h. 289.

²³*Ibid*, h. 290.

²⁴*Ibid*, h. 291.

²⁵*Ibid*, h. 320.

1. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.²⁶ Sumber untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini yaitu guru bimbingan konseling, peserta didik yang diteliti maupun data yang telah diperoleh dari berbagai sumber yang dilakukan sebelumnya.
2. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.²⁷ Triangulasi teknik dalam penelitian ini yaitu dengan mengecek data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan triangulasi teknik bertujuan untuk memperoleh kesinambungan, sehingga diharapkan mendapatkan data yang benar dan akurat.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁸ Spradley menyatakan bahwa analisis dalam penelitian apapun adalah merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya secara keseluruhan.²⁹

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi*, *Ibid*, h. 322.

²⁷*Ibid*, h. 322.

²⁸*Ibid*, h. 293.

²⁹*Ibid*, h. 293.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.³⁰ Aktifitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing* atau *verification*.

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh teori dan tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.³¹

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting mengenai perilaku tidak disiplin sekolah peserta didik kelas XI di MA Mathla'ul Anwar Bandar Lampung. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi*, *Ibid*, h. 295.

³¹*Ibid*, h. 297.

elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.³²

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.³³

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Proses ini dilakukan guna mempermudah peneliti dalam mengkonstruksikan data kedalam sebuah gambaran sosial yang utuh dan juga untuk memeriksa sejauh mana kelengkapan data yang sudah tersedia.

3. *Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu *verification* atau kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁴

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi*, *Ibid*, h. 296-297.

³³*Ibid*, h. 299.

³⁴*Ibid*, h. 302.

Untuk menarik kesimpulan, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dimana peneliti hanya akan melihat data-data di lapangan, yang kemudian akan diolah dan pada akhirnya peneliti akan dapat mengemukakan atau menerangkan dari apa yang penulis teliti yakni mengenai upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan sekolah peserta didik kelas XI di MA Mathla'ul Anwar Bandar Lampung tahun pelajaran 2019/2020.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan membahas hasil penelitian terkait dengan “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sekolah Peserta Didik Kelas XI Di MA Mathla’ul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020”. Responden pada penelitian ini sebelumnya adalah kelas X, namun saat peneliti melakukan penelitian pada peserta didik yang menjadi responden, peserta didik sudah memasuki tahun pelajaran baru dan sekarang duduk di kelas XI. Setelah melakukan penelitian di MA Mathla’ul Anwar Bandar Lampung, maka peneliti mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Deskripsi Data

a. Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sekolah Peserta Didik Kelas XI Di MA Mathla’ul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020

Dalam deskripsi hasil penelitian tentang “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sekolah Peserta Didik Kelas XI Di MA Mathla’ul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020”, peneliti mendapatkan data melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil

penelitian dari upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik oleh guru BK yaitu melalui beberapa tahapan, antara lain sebagai berikut :

1. Identifikasi Masalah

Dari hasil wawancara dengan guru BK Ibu Dra. Listiati, beliau mengatakan bahwasannya terlebih dahulu melakukan tahapan identifikasi masalah pada peserta didik yaitu dengan mencari keterangan mengenai masalah-masalah yang dilakukan peserta didik.¹ Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru BK dalam mengidentifikasi masalah yang dilakukan peserta didik adalah dilihat dari buku BK (catatan pelanggaran peserta didik) dan buku absen BK kelas XI. Berikut ini akan dijelaskan mengenai buku BK dan buku absen BK kelas XI, antara lain sebagai berikut :

a. Buku BK (Catatan Pelanggaran Peserta Didik)

Buku catatan pelanggaran peserta didik ini berisi catatan pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, contohnya seperti membolos sekolah, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran, berpenampilan yang tidak sesuai peraturan sekolah, dan lain sebagainya. Buku ini juga yang dijadikan landasan guru BK untuk memberikan layanan konseling individu kepada peserta didik yang melakukan perilaku tidak disiplin di sekolah.

b. Buku Absen BK kelas XI

Buku absen BK kelas XI ini berisi daftar kehadiran peserta didik setiap harinya, sebagai bukti kehadiran peserta didik kelas XI. Buku ini juga dijadikan

¹Listiati, wawancara dengan penulis, MA Mathla'ul Anwar, Bandar Lampung, 12 Agustus 2019.

landasan oleh guru BK untuk memberikan layanan konseling individu terhadap peserta didik yang melakukan perilaku tidak disiplin di sekolah.

Jadi, berdasarkan buku BK dan buku absen BK kelas XI, terdapat beberapa perilaku tidak disiplin yang dilakukan oleh peserta didik kelas XI, sehingga layanan konseling individu ini dijadikan layanan oleh guru BK untuk meningkatkan kembali kedisiplinan sekolah peserta didik. Adapun masalah-masalah yang dilakukan peserta didik antara lain tidak disiplin dalam berpakaian, kehadiran dan pengaturan waktu belajar.

2. Mengatur Waktu Pertemuan

Dari hasil wawancara dengan guru BK Ibu Dra. Listiati, beliau mengatakan bahwasannya dalam mengatur waktu pertemuan dalam melaksanakan layanan konseling individu dengan peserta didik yang tidak disiplin di sekolah yaitu dengan cara memanggil peserta didik tersebut ke ruangan BK pada saat jam kosong ataupun pada saat jam istirahat.² Pelaksanaan layanan konseling individu tersebut menurut guru BK akan dilaksanakan apabila terdapat peserta didik yang tidak disiplin di sekolah, seperti tidak disiplin dalam berpakaian, kehadiran, pengaturan waktu belajar, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan lain sebagainya.

Berkaitan mengenai program yang sudah dibuat, untuk dapat mewujudkan mengenai tujuan layanan konseling individu, khususnya bagi peserta didik yang tidak disiplin di sekolah, guru BK bekerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran. Kerjasama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran dilakukan ketika

²Listiati, wawancara dengan penulis, MA Mathla'ul Anwar, Bandar Lampung, 12 Agustus 2019.

terdapat peserta didik yang melakukan tindak tidak disiplin di sekolah, dimana wali kelas maupun guru mata pelajaran akan melaporkan tindak tidak disiplin peserta didik tersebut ke guru BK, disinilah guru BK mulai berperan. Apabila upaya dari guru BK dengan memberikan layanan konseling individu untuk meningkatkan kedisiplinan sekolah peserta didik belum membuahkan hasil yang positif, maka akan di alih tangan kasus kepada pihak sekolah yang berwenang untuk memberikan keputusan lebih lanjut, yaitu kepala sekolah MA Mathla'ul Anwar Bandar Lampung.

3. Menyusun Program Konseling Individu

Dari hasil wawancara dengan guru BK Ibu Dra. Listiati, beliau mengatakan bahwasannya mengenai penyusunan program layanan konseling individu untuk menyentuh ke permasalahan yang lebih dalam seharusnya dilakukan secara individu, maka dari itu disusunlah secara sistematis dan terencana sesuai dengan kebutuhan sekolah. Selain dari itu, dalam menyusun program layanan konseling individu juga harus diperhatikan terkait dengan karakteristik peserta didik yang diberikan layanan konseling individu. Adapun penyusunan program layanan konseling individu secara umum meliputi bidang pengembangan pribadi, bidang sosial, dan bidang pengembangan belajar. Namun dalam konteks penelitian ini lebih fokus kepada bidang yang dapat meningkatkan kedisiplinan sekolah peserta didik, yaitu menggunakan bidang pengembangan pribadi dan bidang sosial dalam penyusunan program layanan konseling individu.³

³Listiati, wawancara dengan penulis, MA Mathla'ul Anwar, Bandar Lampung, 12 Agustus 2019.

4. Kegiatan Pendukung

Kegiatan pendukung dalam proses konseling individu yang paling utama adalah RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan). Selain menggunakan RPL, guru BK Ibu Dra. Listiati menggunakan buku BK dan buku absen BK kelas XI. Kemudian, apabila upaya dari guru BK tidak menghasilkan peningkatan kedisiplinan peserta didik, dimana peserta didik tidak berubah dan tidak memperbaiki perilaku tidak disiplinnya tersebut, maka akan di alih tangan kasus ke pihak sekolah yang berwenang untuk memberikan keputusan lebih lanjut, yaitu kepala sekolah MA Mathla'ul Anwar Bandar Lampung.⁴

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, bahwasannya kegunaan buku BK dan buku absen BK kelas XI ialah sebagai bahan landasan pemberian layanan konseling individu kepada peserta didik. Buku-buku tersebut dijadikan pendukung bagi guru BK baik untuk menggali atau menyelesaikan masalah-masalah yang dialami peserta didik.

5. Pelaksanaan Konseling Individu

Pelaksanaan layanan konseling individu terdapat beberapa tahapan, pertama yaitu mengidentifikasi masalah-masalah yang dilakukan peserta didik terlebih dahulu. Kemudian, setelah mengetahui permasalahan tersebut, baru masuk ke tahap pelaksanaan. Setelah selesai tahap pelaksanaan layanan konseling individu, guru BK melakukan evaluasi jangka pendek, evaluasi jangka menengah, dan evaluasi jangka panjang. Evaluasi jangka pendek bisa selesai pada satu hari atau pada saat itu juga, evaluasi jangka menengah bisa dilakukan semacam

⁴Listiati, wawancara dengan penulis, MA Mathla'ul Anwar, Bandar Lampung, 12 Agustus 2019.

panggilan orang tua ke sekolah, dan evaluasi jangka panjang dilakukan pengawasan terhadap peserta didik setiap harinya.⁵

Dari penjelasan guru BK Ibu Dra. Listiati, bahwa pelaksanaan konseling individu di MA Mathla'ul Anwar Bandar Lampung terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan, yaitu tahap identifikasi masalah, tahap pelaksanaan layanan konseling individu, dan tahap evaluasi. Sehingga guru BK dituntut untuk melaksanakan layanan konseling individu yang efektif dan terprogram, terutama yang berkaitan dengan kedisiplinan peserta didik di MA Mathla'ul Anwar Bandar Lampung. Sebab, perilaku disiplin peserta didik penting untuk dilaksanakan di sekolah, agar proses pembelajaran dapat berjalan secara maksimal dan kemajuan sekolah dapat terwujud.

6. Menentukan Komitmen

Sebelum melaksanakan proses layanan konseling individu kepada peserta didik yang tidak disiplin, langkah yang perlu dilakukan yaitu dengan melihat permasalahan peserta didik tersebut, kemudian membuat komitmen antara guru BK dengan peserta didik supaya bekerjasama guna mengentaskan sikap tidak disiplinnya tersebut.⁶

Mengenai menentukan komitmen, guru BK Ibu Dra. Listiati tidak membuat keputusan sebelah pihak, dalam artian bermusyawarah secara adil dengan peserta didik, sehingga peserta didik merasa tidak terlalu dikekang oleh komitmen yang sudah ditentukan.

⁵Listiati, wawancara dengan penulis, MA Mathla'ul Anwar, Bandar Lampung, 12 Agustus 2019.

⁶Listiati, wawancara dengan penulis, MA Mathla'ul Anwar, Bandar Lampung, 12 Agustus 2019.

7. Penilaian Segera

Terdapat beberapa sistem penilaian segera, misalkan *laiseg*, *laijapen* ataupun *laijapang*. Penilaian segera tersebut dijadikan bahan evaluasi guru BK sebagai tolak ukur untuk mengetahui perkembangan perilaku peserta didik yang diinginkan.

Penilaian segera yang dimaksud Ibu Dra. Listiati pada saat wawancara dengan peneliti merupakan penilaian terhadap perkembangan perilaku peserta didik setelah diberikan layanan konseling individu. Penilaian segera tersebut dijadikan landasan untuk guru BK guna melihat perkembangan peserta didik, dalam artian peserta didik tersebut merubah sikapnya menjadi disiplin atau malah sebaliknya.⁷

8. Evaluasi

Setiap layanan yang terdapat di bimbingan konseling, seperti layanan konseling individu, layanan konseling kelompok, dan lain sebagainya, pasti melakukan evaluasi setelah melaksanakan sebuah layanan.

Begitupun dengan layanan konseling individu yang digunakan oleh guru BK Ibu Dra. Listiati, beliau mengatakan evaluasi hasil layanan dilakukan untuk melihat perkembangan peserta didik, melihat kesalahan ataupun kelemahan pada saat pelaksanaan proses layanan konseling individu berlangsung. Dengan melakukan evaluasi proses layanan konseling individu kepada peserta didik, maka

⁷Listiati, wawancara dengan penulis, MA Mathla'ul Anwar, Bandar Lampung, 12 Agustus 2019.

permasalahan-permasalahan peserta didik yang tidak disiplin tersebut dapat segera ditemukan solusinya.⁸

9. Tindak Lanjut

Tindak lanjut akan dilakukan ketika peserta didik yang tidak disiplin di sekolah tak kunjung merubah perilakunya. Kemudian akan di alih tangan kasus ke pihak yang berwenang untuk memberikan keputusan lebih lanjut kepada peserta didik tersebut, yaitu kepala sekolah MA Mathla'ul Anwar Bandar Lampung.⁹

Tindak lanjut merupakan langkah yang paling tepat apabila peserta didik sulit untuk merubah perilaku tidak disiplinnya tersebut. Ibu Herlinawati, S.Ag selaku kepala sekolah MA Mathla'ul Anwar Bandar Lampung pada saat wawancara dengan penulis, beliau mengatakan apabila peserta didik tidak dapat berubah dan tidak memperbaiki perilaku tidak disiplinnya tersebut, maka akan diberikan surat panggilan orang tua, jikalau masih tidak berubah perilaku tidak disiplinnya tersebut maka akan dikeluarkan dari sekolah.¹⁰

b. Tahap-tahap Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sekolah Peserta Didik Kelas XI Di MA Mathla'ul Anwar Bandar Lampung

Pada saat pra penelitian di MA Mathla'ul Anwar Bandar Lampung, peneliti mendapatkan data awal peserta didik yang bermasalah pada kedisiplinan sekolah, maka peneliti dengan persetujuan guru BK memfokuskan kepada peserta

⁸Listiati, wawancara dengan penulis, MA Mathla'ul Anwar, Bandar Lampung, 12 Agustus 2019.

⁹Listiati, wawancara dengan penulis, MA Mathla'ul Anwar, Bandar Lampung, 12 Agustus 2019.

¹⁰Herlinawati, wawancara dengan penulis, MA Mathla'ul Anwar, Bandar Lampung, 18 Februari 2019.

didik yang diantaranya berinisial AP, AR dan BR. Tahap-tahap pelaksanaan konseling individu oleh guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan sekolah peserta didik akan dijelaskan sebagai berikut ini :

1. Peserta Didik “AP” (Nama Inisial)

Terdapat tiga tahapan pada setiap proses konseling individu oleh guru BK terhadap peserta didik berinisial AP, antara lain sebagai berikut :

a. Tahap Awal

Tahap awal ini merupakan tahap yang menandakan bahwa peserta didik membutuhkan layanan konseling individu dari guru BK. Dengan permasalahan yang diperbuat oleh peserta didik, maka dilakukan pertemuan antara guru BK dengan peserta didik. Pada tahap ini, langkah yang dilakukan selama proses layanan konseling individu berlangsung, dimana guru BK membangun hubungan konseling, memperjelas dan mendefinisikan masalah, dan menegosiasikan kontrak konseling dengan peserta didik AP.

I. Membangun Hubungan Konseling

Dalam membangun hubungan konseling, guru BK memberikan kesan yang baik kepada peserta didik AP. Pada saat pertemuan yang diadakan, guru BK berjabat tangan dengan peserta didik AP. Berikut ini proses dialog antara guru BK dengan peserta didik AP :

Guru BK : (Guru BK berjabat tangan dengan peserta didik AP, kemudian mempersilahkan duduk) Apa kabarmu hari ini nak ? Sehat ?

Peserta Didik AP : Alhamdulillah sehat bu.

Guru BK : Apa yang kamu rasakan sekarang ini mengenai suasana di sekolah ini nak ?

Peserta Didik AP : Alhamdulillah bu, saat ini saya merasa senang dan menikmati pembelajaran di sekolah bu.

Guru BK : Alhamdulillah, Ibu senang sekali mendengarnya nak.

Sesudah terjalinnya hubungan konseling individu yang diinginkan antara guru BK dengan peserta didik AP, maka guru BK melanjutkan ke tahap memperjelas dan mendefinisikan masalah.

II. Memperjelas dan Mendefinisikan Masalah

Pada tahap ini, guru BK memperjelas dan mendefinisikan masalah yang belum jelas, maka guru BK menanyakan langsung kepada peserta didik AP. Hal ini dilakukan sebagai dasar penyelesaian masalah yang dilakukan oleh peserta didik AP. Berikut ini proses dialog antara guru BK dengan peserta didik AP :

Guru BK : Nak, apa kamu tahu kenapa Ibu memanggilmu ke ruang BK ?

Peserta Didik AP : Saya tidak tahu bu, memangnya ada apa ya bu kok saya dipanggil ke ruang BK untuk menghadap Ibu ?

Guru BK : Ibu mau mau ngobrol dengan kamu nak, masalah kamu sering berpenampilan yang tidak sesuai aturan sekolah, sering tidak masuk sekolah, dan sering tidak mengumpulkan tugas dari guru, coba nak AP cerita kepada Ibu, kenapa nak AP bisa melakukan hal semacam itu.

Peserta Didik AP : Iya bu saya mohon maaf, saya memang melakukan hal seperti itu karena saya terpengaruh oleh teman bu untuk melakukan hal yang tidak disiplin seperti itu.

Guru BK : Iya Ibu mengerti apa yang nak AP ceritakan, jadi nak AP melakukan hal yang tidak disiplin itu karena terpengaruh dari ajakan teman ya ?

Peserta Didik AP : Iya bu.

Sesudah peserta didik AP menjawab pertanyaan yang guru BK berikan, permasalahan yang dilakukan peserta didik AP sudah cukup jelas, sehingga guru BK sudah mulai memahami permasalahan yang dilakukan oleh peserta didik AP. Maka guru BK kemudian melanjutkan ke tahap menegosiasikan kontrak.

III. Menegosiasikan Kontrak

Pada tahap ini, guru BK menegosiasikan kontrak dengan peserta didik AP. Hal itu berisi kontrak waktu, artinya berapa lama yang diinginkan perihal waktu pertemuan oleh peserta didik AP dan apakah guru BK tidak keberatan. Dan kontrak kerjasama dalam proses konseling individu supaya berjalan dengan lancar.

Pada tahap ini juga, guru BK menanyakan kepada peserta didik AP, apakah sudah pernah melakukan sesi konseling sebelumnya. Setelah semua kontrak sudah disepakati, maka dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

b. Tahap Inti

Tahap inti pelaksanaan layanan konseling individu ini berangkat dari definisi masalah yang dilakukan peserta didik AP yang diungkapkan pada tahap

awal. Maka dari itu, guru BK ingin menggali lebih dalam perihal faktor-faktor apa saja yang menyebabkan munculnya masalah pada peserta didik AP. Berikut ini proses dialog antara guru BK dengan peserta didik AP :

Guru BK : Nak, tadi nak AP cerita ke Ibu, kenapa nak AP sering tidak mematuhi kedisiplinan di sekolah karena terpengaruh oleh teman nak AP, apakah nak AP tahu bahwasannya tingkah laku yang nak AP ikuti dari teman itu salah ?

Peserta Didik AP : Iya bu saya tahu kalau itu salah.

Guru BK : Kenapa kalau nak AP sudah tahu bahwa perilaku itu salah tetap saja nak AP ikuti ?

Peserta Didik AP : Kalau saya tidak ikut ajakan teman saya, nanti saya dijauhi teman-teman saya bu, jadi saya bingung bu mau gimana.

Guru BK : Oh iya Ibu paham maksud nak AP. Jadi begini nak, kamu boleh berteman dengan siapa saja, tapi kamu tidak harus mengikuti semua tingkah laku temanmu. Maksudnya, jika temanmu melakukan perilaku yang tidak sesuai aturan, kamu jangan ikuti. Tetapi, kalau temanmu melakukan perilaku yang sesuai peraturan, baru ikuti. Jika temanmu menjauhimu karena kamu tidak mau diajak melakukan perilaku yang tidak disiplin, tidak apa-apa, masih banyak teman yang lain yang mau berteman dengamu selain mereka. Karena kedisiplinan itu penting nak untuk masa depanmu, paham nak maksud Ibu ?

Peserta Didik AP : Iya bu saya paham.

c. Tahap Akhir

Pada tahap akhir layanan konseling individu yang diberikan oleh guru BK kepada peserta didik AP, ditandai beberapa hal yaitu menurunnya kecemasan peserta didik AP, terjadinya tanggapan positif dari peserta didik AP, dan adanya rencana perubahan perilaku positif yang diharapkan peserta didik AP. Berikut ini proses dialog antara guru BK dengan peserta didik AP :

Guru BK : Bagaimana perasaan nak AP setelah melakukan sesi konseling ini ? Apa yang nak AP dapatkan ?

Peserta Didik AP : Alhamdulillah bu, saya sudah tahu sekarang apa yang harus saya perbuat. Saya sudah mulai paham kalau perilaku saya salah, dan saya berjanji akan berusaha untuk kembali disiplin di sekolah bu, mohon bimbing saya bu jika saya lalai kembali.

Guru BK : Iya nak. Ibu doakan yang terbaik untukmu.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan berbagai upaya yang dilakukan oleh guru BK yang tidak singkat, setelah dilakukan lima kali sesi konseling individu dengan peserta didik AP, peserta didik AP sudah mengalami perubahan yang lebih baik.

Dari proses konseling individu tersebut, dapat dikatakan bahwa apa yang menjadi pemikiran guru BK terhadap masalah yang dilakukan peserta didik AP dapat diterima oleh peserta didik AP dan dijadikan saran yang bermakna oleh peserta didik AP. Peserta didik AP dari awalnya bingung, setelah mendapat saran

maupun arahan dari guru BK, peserta didik AP menjadi mempunyai rencana perubahan perilaku untuk kembali disiplin di sekolah.

2. Peserta Didik “AR” (Nama Inisial)

Terdapat tiga tahapan pada setiap proses konseling individu oleh guru BK terhadap peserta didik berinisial AR, antara lain sebagai berikut :

a. Tahap Awal

Tahap awal ini terjadi semenjak guru BK bertemu dengan peserta didik AR. Adapun proses konseling individu pada tahap awal ini adalah dengan membangun hubungan konseling, memperjelas dan mendefinisikan masalah, dan menegosiasikan kontrak.

I. Membangun Hubungan Konseling

Dalam membangun hubungan konseling, guru BK memberikan kesan yang baik kepada peserta didik AR. Pada saat peserta didik AR menemui guru BK, guru BK menyambut di depan ruang BK, dan berjabat tangan dengan peserta didik AR, kemudian mempersilakannya duduk. Berikut ini proses dialog antara guru BK dengan peserta didik AR :

Guru BK : Gimana kabarnya nak AR hari ini ? Masih semangat sekolahnya ?

Peserta Didik AR : Kabar saya baik bu, dan masih semangat bu sekolahnya.

Guru BK : Alhamdulillah, Ibu senang nak mendengarnya kalau nak AR sehat dan masih semangat sekolahnya.

Peserta Didik AR : Iya bu.

Setelah terjalin hubungan konseling individu yang diinginkan antara guru BK dengan peserta didik AR, guru BK melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu memperjelas dan mendefinisikan masalah.

II. Memperjelas dan Mendefinisikan Masalah

Pada tahap memperjelas dan mendefinisikan masalah, guru BK berusaha membantu memperjelas masalah peserta didik AR. Berikut ini proses dialog antara guru BK dengan peserta didik AR :

Peserta Didik AR : Ada apa ya bu kok tiba-tiba saya dipanggil ke ruang BK untuk menghadap Ibu ?

Guru BK : Iya nak, Ibu memanggil nak AR karena perilaku nak AR sendiri. Coba jelaskan kepada Ibu kenapa nak AR sering terlambat masuk sekolah, terus sering tidur di kelas, ada lagi nak AR kalau di sekolah pasti berpenampilan yang tidak sesuai, seperti tidak memakai dasi dan tidak memasukkan seragamnya, apa itu bisa dibilang nak AR berdisiplin di sekolah ?

Peserta Didik AR : Oh mengenai itu bu, kalau ditanya kenapa alasan saya melakukan seperti itu karena saya malas bu.

Guru BK : Kenapa nak AR bisa bilang malas ? Coba ceritakan dengan jelas kepada Ibu nak, biar ibu paham.

Peserta Didik AR : Jadi begini bu, saya hobi bermain game, jadi saya setiap malam bermain game sampai larut malam bu, dan paginya saya merasa malas untuk beraktifitas.

Guru BK : Jadi nak AR tidak disiplin di sekolah karena setiap malam bermain game sampai tidak tahu waktu, sehingga nak AR tidak menjalankan kewajiban berdisiplin di sekolah yang semestinya nak AR lakukan ? Benar seperti itu nak ?

Peserta Didik AR : Iya bu kurang lebih seperti itu.

Setelah guru BK sudah memahami masalah yang dilakukan oleh peserta didik AR, guru BK melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu menegosiasikan kontrak.

III. Menegosiasikan Kontrak

Pada tahap ini, guru BK menegosiasikan kontrak dengan peserta didik AR. Hal itu berisi kontrak waktu, artinya berapa lama yang diinginkan perihal waktu pertemuan oleh peserta didik AR dan apakah guru BK tidak keberatan. Dan kontrak kerjasama dalam proses konseling individu, agar pada saat proses konseling individu berjalan dengan lancar.

Setelah semua kontrak sudah disepakati oleh guru BK dengan peserta didik AR, kemudian akan dilanjutkan ke tahap berikutnya.

b. Tahap Inti

Tahap inti pelaksanaan layanan konseling individu ini berangkat dari definisi masalah yang dilakukan peserta didik AR yang diungkapkan pada tahap awal. Maka dari itu, guru BK ingin menggali lebih dalam perihal faktor-faktor apa saja yang menyebabkan munculnya masalah pada peserta didik AR. Berikut ini proses dialog antara guru BK dengan peserta didik AR :

Guru BK : Coba nak AR jelaskan kembali ke Ibu secara jelas mengenai kebiasaan nak AR di rumah, sehingga menyebabkan nak AR saat di sekolah tidak mengikuti tata tertib yang berlaku atau tidak disiplin.

Peserta Didik AR : Jadi begini bu, saya mempunyai hobi bermain game, sehingga saya sampai tidak tahu waktu jika sudah bermain game, biasanya tidur itu jam 2 pagi, pernah juga sampai tidak tidur bu. Jadi saya kalau tidur di kelas saat jam pelajaran itu karena ngantuk bu, terlambat sekolah juga seperti itu. Saya juga sering tidak mandi bu saat mau berangkat ke sekolah, karena buru-buru, dan itu juga yang membuat saya berpakaian tidak rapih bu.

Guru BK : Iya Ibu paham yang nak AR jelaskan. Mengenai kebiasaan yang bisa dibilang buruk itu, apa yang nak AR rasakan setelahnya ?

Peserta Didik AR : Yang saya rasakan saat mau berangkat sekolah itu malas bu, pinginnya cumin mau tidur bu.

Guru BK : Jadi begini nak, kamu boleh bermain game, tapi asalkan ingat waktu. Kita harus bisa mengatur waktu nak, jangan sampai diatur oleh waktu. Kamu lebih mendahulukan hobimu daripada kewajibanmu. Memang dari hobimu itu kamu bisa menghasilkan uang ? Tidak kan ? Nah, sekarang

ini rubah lah sikap burukmu itu nak, boleh bermain game, tapi tau batasannya, paham nak ?

Peserta Didik AR : Iya bu saya paham apa yang ibu bicarakan.

c. Tahap Akhir

Pada tahap akhir layanan konseling individu yang diberikan oleh guru BK kepada peserta didik AR, ditandai beberapa hal yaitu menurunnya kecemasan peserta didik AR, terjadinya tanggapan positif dari peserta didik AR, dan adanya rencana perubahan perilaku positif yang diharapkan peserta didik AR. Berikut ini proses dialog antara guru BK dengan peserta didik AR :

Guru BK : Setelah melakukan sesi konseling ini, apa yang nak AR rasakan ? Dan apa yang nak AR dapatkan ?

Peserta Didik AR : Alhamdulillah bu, saya merasa bahwa kebiasaan yang saya lakukan setiap malam itu tidak baik bu untuk diri saya, saya berfikir untuk segera membuat semacam jadwal, agar mempunyai batasan, kapan harus bermain game dan kapan harus menjalankan kewajiban sekolah bu.

Guru BK : Alhamdulillah, Ibu senang mendengarnya, Ibu doakan agar nak AR kembali berdisiplin di sekolah ya.

Peserta Didik AR : Iya bu, terima kasih banyak bu atas saran dan doa dari Ibu.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan berbagai usaha yang dilakukan oleh guru BK yang tidak singkat, setelah dilakukan sebanyak lima kali sesi konseling individu dengan peserta didik AR, peserta didik AR sudah mengalami perubahan yang lebih baik lagi.

Dari proses konseling individu tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya upaya dari guru BK untuk mendisiplinkan peserta didik AR dapat diterima oleh peserta didik AR dan dijadikan saran yang bermakna oleh peserta didik AR. Ditandai dengan rencana perubahan perilaku positif, yaitu kembali disiplinnya peserta didik AR di sekolah.

3. Peserta Didik “BR” (Nama Inisial)

Terdapat tiga tahapan pada setiap proses konseling individu oleh guru BK terhadap peserta didik berinisial BR, antara lain sebagai berikut :

a. Tahap Awal

Tahap awal ini terjadi sejak peserta didik BR menemui guru BK. Pada tahap ini, langkah yang dilakukan selama proses layanan konseling individu berlangsung, dimana guru BK membangun hubungan konseling, memperjelas dan mendefinisikan masalah, dan menegosiasikan kontrak konseling dengan peserta didik BR.

I. Membangun Hubungan Konseling

Dalam membangun hubungan konseling, guru BK memberikan kesan yang baik kepada peserta didik BR. Pada saat pertemuan yang diadakan, guru BK berjabat tangan dengan peserta didik BR. Berikut ini proses dialog antara guru BK dengan peserta didik BR :

Guru BK : (Guru BK berjabat tangan dengan peserta didik BR, kemudian mempersilahkan duduk) Alhamdulillah, Ibu senang sekali bisa bertemu dengan nak BR, gimana kabarnya hari ini nak ?

Peserta Didik BR : Alhamdulillah, kabar saya baik bu, ada apa ya bu kok saya dipanggil ke ruang BK ?

Guru BK : Ibu ingin menanyakan tentang perilaku nak BR yang akhir-akhir ini tidak disiplin, seperti sering tidak masuk sekolah, sering tidak memakai sepatu saat di sekolah, dan lagi sering tidak mengerjakan tugas dari guru mata pelajaran, benarkah seperti itu nak ?

Peserta Didik BR : Iya bu benar.

Sesudah terjalinnya hubungan konseling individu yang diinginkan antara guru BK dengan peserta didik BR, maka guru BK melanjutkan ke tahap memperjelas dan mendefinisikan masalah.

II. Memperjelas dan Mendefinisikan Masalah

Pada tahap ini, guru BK memperjelas dan mendefinisikan masalah yang belum jelas, maka guru BK menanyakan langsung kepada peserta didik BR. Hal ini dilakukan sebagai dasar penyelesaian masalah yang dilakukan oleh peserta didik BR. Berikut ini proses dialog antara guru BK dengan peserta didik BR :

Guru BK : Ibu ingin sekali mendengar cerita dari kamu nak, kenapa nak BR ini melakukan hal yang tidak disiplin seperti itu di sekolah ?

Peserta Didik BR : Begini bu, saya merasa sudah bosan sekolah bu, jenuh dan lain-lain bu, jadi saya melakukan perilaku tidak disiplin bu.

Guru BK : Lalu, dengan melakukan hal seperti itu, bosan kamu bilang, dapat membawa nak BR ke arah yang lebih baik ?

Peserta Didik BR : Tidak juga bu.

Guru BK : Iya, Ibu mulai paham alasan kamu tidak disiplin di sekolah, yaitu bosan dan jenuh, bukan begitu nak ?

Peserta Didik BR : Iya bu kurang lebih seperti itu.

Sesudah peserta didik BR menjawab pertanyaan yang guru BK berikan, permasalahan yang dilakukan peserta didik BR sudah cukup jelas, sehingga guru BK sudah mulai memahami permasalahan yang dilakukan oleh peserta didik BR. Maka guru BK kemudian melanjutkan ke tahap menegosiasikan kontrak.

III. Menegosiasikan Kontrak

Pada tahap ini, guru BK menegosiasikan kontrak dengan peserta didik BR. Hal itu berisi kontrak waktu, artinya berapa lama yang diinginkan perihal waktu pertemuan oleh peserta didik BR dan apakah guru BK tidak keberatan. Dan kontrak kerjasama dalam proses konseling individu supaya berjalan dengan lancar.

Setelah semua kontrak sudah disepakati antara guru BK dengan peserta didik BR, maka dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

b. Tahap Inti

Tahap inti pelaksanaan layanan konseling individu ini berangkat dari definisi masalah yang dilakukan peserta didik BR yang diungkapkan pada tahap awal. Maka dari itu, guru BK ingin menggali lebih dalam perihal faktor-faktor apa saja yang menyebabkan munculnya masalah pada peserta didik BR. Berikut ini proses dialog antara guru BK dengan peserta didik BR :

Guru BK : Nak, tadi nak BR mengatakan bahwasannya tidak disiplin di sekolah karena bosan dan jenuh, memangnya dengan bosan dan jenuh dapat membuat nak BR menjadi orang yang sukses nantinya ? Seperti yang diharapkan kedua orang tua nak BR ?

Peserta Didik BR : Iya bu sebenarnya saya sadar perilaku yang saya lakukan ini salah bu, sama sekali tidak bisa membanggakan kedua orang tua saya bu.

Guru BK : Nak, bosan dan jenuh saat sekolah itu hal yang wajar, Ibu juga pernah mengalami apa yang nak BR alami sekarang. Akan tetapi, tidak juga dengan melanggar tata tertib sekolah karena nak BR bosan dan jenuh. Ingat dengan perjuangan keras kedua orang tua nak BR untuk menyekolahkan nak BR, jangan lupakan itu. Ibu tahu nak BR bisa untuk berubah, saat bosan dan jenuh datang mendatangi nak BR, ingat terus bahwasannya ada orang tua yang harus nak BR buat bangga, paham maksud Ibu ?

Peserta Didik BR : Iya bu saya paham yang Ibu katakan, saya berusaha untuk memperbaiki perilaku saya bu, dengan kembali disiplin di sekolah, saya juga sangat menyesal dengan semua yang saya lakukan selama ini bu.

c. Tahap Akhir

Pada tahap akhir layanan konseling individu yang diberikan oleh guru BK kepada peserta didik BR, ditandai beberapa hal yaitu menurunnya kecemasan peserta didik BR, terjadinya tanggapan positif dari peserta didik BR, dan adanya rencana perubahan perilaku positif yang diharapkan peserta didik BR. Berikut ini proses dialog antara guru BK dengan peserta didik BR :

Guru BK : Nak, bagaimana perasaan nak BR setelah dilaksanakannya layanan konseling individu ini ? Apakah menjadi beban pikiran nak BR ?

Peserta Didik BR : Tidak bu, saya tidak merasa mendapatkan beban pikiran. Justru saya mendapatkan sebuah rencana, rencana itu intinya saya ingin merubah perilaku yang tidak disiplin menjadi disiplin, agar orang tua saya bangga melihat perilaku disiplin saya bu. Saya juga minta maaf bu dan janji tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

Guru BK : Iya nak, yang terpenting dari semua itu adalah kesadaran dari diri nak BR sendiri, tetap semangat untuk merubah perilaku menjadi disiplin ya nak, Ibu doakan yang terbaik untuk nak BR.

Peserta Didik BR : Iya bu.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan berbagai macam upaya yang dilakukan oleh guru BK yang tidak singkat, setelah

dilakukan lima kali sesi konseling individu dengan peserta didik BR, peserta didik BR sudah mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

Dari proses konseling individu tersebut, dapat dikatakan bahwa apa yang guru BK upayakan perihal untuk meningkatkan kembali kedisiplinan sekolah peserta didik BR dapat diterima oleh peserta didik BR dan dijadikan saran yang bermakna oleh peserta didik BR. Peserta didik BR dari awalnya bingung, setelah mendapat saran maupun arahan dari guru BK, peserta didik BR menjadi mempunyai rencana perubahan perilaku untuk kembali disiplin di sekolah.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan, dapat disimpulkan bahwa upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan sekolah peserta didik melalui layanan konseling individu memiliki peranan guna meningkatkan kembali kedisiplinan sekolah peserta didik kelas XI di MA Mathla'ul Anwar Bandar Lampung, berikut penjelasannya :

1. Analisis Hasil Proses Layanan Konseling Individu

Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan sekolah peserta didik kelas XI di MA Mathla'ul Anwar Bandar Lampung ini pada prosesnya menggunakan layanan konseling individu. Konseling individu adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap

muka dengan guru pembimbing atau konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.¹¹

Pelaksanaan layanan konseling individu diselenggarakan ketika guru BK melakukan tindak lanjut dari hasil identifikasi masalah peserta didik. Pada tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling individu, guru BK menggali faktor-faktor penyebab masalah yang dilakukan peserta didik yang lebih menonjol untuk mempengaruhi terjadinya pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Dari peserta didik AP, setelah guru BK menggali faktor penyebab peserta didik AP tidak disiplin di sekolah adalah terpengaruh oleh teman sehingga peserta didik AP melakukan perilaku tidak disiplin. Terkait dengan masalah yang dilakukan peserta didik AP, merupakan masalah internal peserta didik AP, sehingga guru BK memberikan arahan maupun saran guna membuka pikiran peserta didik AP menjadi rasional yang tadinya irasional. Namun pada proses pelaksanaan layanan konseling individu ini berlanjut sampai dengan waktu yang tidak ditentukan, terkecuali peserta didik AP sudah benar-benar merubah perilakunya, artinya disini guru BK selalu melakukan evaluasi untuk melihat perkembangan peserta didik AP tersebut.

Kemudian untuk masalah yang dilakukan peserta didik AR, yang melakukan perilaku tidak disiplin di sekolah, peserta didik AR mengungkapkan alasan kenapa peserta didik AR ini tidak disiplin di sekolah yaitu karena malas. Peserta didik AR mengungkapkan, bahwasannya setiap malam peserta didik AR bermain game sampai larut malam, sehingga menyebabkan peserta didik AR

¹¹Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 63.

keesokan harinya malas untuk sekolah, dan menyebabkan peserta didik AR melakukan perilaku tidak disiplin sekolah. Dapat disimpulkan masalah ini termasuk kedalam masalah internal peserta didik AR. Masalah peserta didik AR termasuk masalah yang perlu ditangani dengan baik, karena termasuk kebiasaan buruk yang menyebabkan peserta didik AR tidak disiplin. Kebiasaan buruk ini perlu dirubah agar peserta didik AR kembali disiplin di sekolah. Kedisiplinan itu sendiri akan muncul pada peserta didik AR apabila mempunyai kesadaran untuk mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku di sekolah. Maka dari itu, guru BK terus berusaha untuk memberikan pengarahan agar sikap dan perilaku tidak disiplin pada peserta didik AR tersebut dapat teratasi. Setelah guru BK mengupayakan berbagai macam usaha yang tidak singkat, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan setelah dilaksanakannya sesi-sesi konseling individu, peserta didik AR sudah mengalami perubahan yang lebih baik.

Selanjutnya pada permasalahan yang dihadapi peserta didik BR, yang melakukan perilaku tidak disiplin di sekolah, faktor penyebab yang peserta didik BR ungkapkan adalah karena bosan dan jenuh untuk sekolah. Jika melihat faktor penyebab peserta didik BR tersebut melakukan perilaku tidak disiplin sekolah ini termasuk masalah yang rumit karena keinginan peserta didik BR untuk berdisiplin sekolah itu berkurang. Maka dari itu, guru BK memberikan layanan konseling individu kepada peserta didik BR untuk meningkatkan kembali kedisiplinan sekolahnya, di sisi lain guru BK juga berupaya menyadarkan kembali arti kedisiplinan sekolah pada peserta didik BR tersebut. Proses pelaksanaan layanan

konseling individu ini membutuhkan waktu yang cukup panjang guna terus memantau perkembangan perilaku peserta didik BR tersebut. Dari beberapa sesi konseling individu yang dilaksanakan guru BK dengan peserta didik BR, kemajuan dan perubahan pada peserta didik BR mulai dapat terlihat, namun proses konseling individu ini akan terus berlanjut sampai peserta didik BR benar-benar berubah untuk kembali berdisiplin di sekolah.

Berdasarkan upaya yang dilakukan guru BK dengan melaksanakan layanan konseling individu untuk meningkatkan kedisiplinan sekolah peserta didik, melalui penggalian informasi dari buku BK dan buku absen BK kelas XI, bahwasannya tujuan akhir sesi layanan konseling individu ini adalah untuk merubah perilaku yang tidak disiplin. Maka dari itu, layanan konseling individu ini dibutuhkan oleh peserta didik yang melakukan perilaku tidak disiplin sekolah. Dimana proses pelaksanaan layanan konseling individu ini dilaksanakan secara tatap muka antara guru BK dengan peserta didik yang bersangkutan, dimana terjadi proses dialog sehingga menimbulkan pikiran rasional yang dapat merubah perilaku peserta didik tersebut, ditandai dengan perubahan perilaku peserta didik yang bersangkutan.

2. Perkembangan Kedisiplinan Sekolah Peserta Didik Melalui Layanan Konseling Individu

Dilihat dari penerapannya, disiplin berkaitan dengan kepatuhan untuk mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Akan tetapi dalam hal yang peneliti bahas ini yaitu disiplin bagi peserta didik. Disiplin bagi peserta didik merupakan kepatuhan untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Sebab, kedisiplinan sekolah peserta didik sangat bermanfaat untuk kemajuan sekolah. Sekolah yang mempunyai peserta didik yang disiplin, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik. Sebaliknya, jika sekolah mempunyai peserta didik yang tidak disiplin, maka proses pembelajaran tentu saja tidak berjalan dengan maksimal.

Kedisiplinan sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku peserta didik. Disiplin dapat mendorong peserta didik belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif. Dengan pemberlakuan disiplin, peserta didik belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain. Jadi dapat disimpulkan, kedisiplinan sekolah sangat penting dan dibutuhkan oleh peserta didik. Karena disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku maupun tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantarkan peserta didik sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian di MA Mathla'ul Anwar Bandar Lampung, program layanan konseling individu akan terus diterapkan apabila peserta didik terindikasi sudah tidak menerapkan kedisiplinan sekolah kembali. Kemudian, dari hasil penelitian mengenai upaya guru BK dalam meningkatkan kembali kedisiplinan sekolah peserta didik dinyatakan bahwa peserta didik berinisial AP, AR dan BR mengalami perubahan yang lebih baik. Berdasarkan hasil proses pelaksanaan layanan konseling individu, ketiga peserta didik tersebut menyadari akan kesalahannya dan mempunyai keinginan untuk kembali berdisiplin di sekolah. Hal itu dapat dilihat dari tahap akhir proses pelaksanaan layanan konseling individu, dimana peserta didik yang bersangkutan merespon dengan baik terhadap saran maupun arahan dari guru BK.

Selain itu, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, perubahan perilaku peserta didik sudah terlihat, hal ini dapat dilihat melalui beberapa aspek. Aspek-aspek yang dapat dilihat mengenai perubahan perilaku peserta didik untuk kembali disiplin yaitu dalam hal kembali mematuhi tata tertib yang sudah diterapkan di sekolah, kembali berdisiplin dalam hal kehadiran, kembali berdisiplin dalam hal berpakaian, dan kembali berdisiplin dalam hal pengaturan waktu belajar. Dari hasil layanan konseling individu yang sudah dilaksanakan oleh guru BK terhadap peserta didik yang tidak disiplin sudah mengalami perubahan yang lebih baik. Artinya ketiga peserta didik tersebut sudah memiliki perilaku berdisiplin sekolah kembali. Secara garis besar dapat dilihat dari rata-rata peserta didik yang menyadari akan pentingnya kedisiplinan itu sendiri dan juga

kewajibannya sebagai pelajar untuk disiplin dalam hal mengikuti dan mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan di sekolah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di MA Mathla'ul Anwar Bandar Lampung mengenai Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sekolah Peserta Didik Kelas XI Di Madrasah Aliyah Mathla'ul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut ini :

1. Upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam meningkatkan kembali kedisiplinan sekolah peserta didik yaitu dengan menggunakan layanan konseling individu.
2. Adapun program dari upaya guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan sekolah peserta didik tersebut yaitu dengan menyusun program layanan konseling individu secara sistematis dan terencana, kemudian guru BK menggunakan bidang pengembangan pribadi dan bidang sosial dalam penyusunan program layanan konseling individu.
3. Pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan sekolah peserta didik yang dilakukan oleh guru BK yaitu melalui tiga tahapan, yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir.
4. Dari proses pelaksanaan layanan konseling individu yang dilakukan oleh guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan sekolah peserta didik, ketiga

peserta didik berinisial AP, AR dan BR mengalami perubahan yang lebih baik, artinya ketiga peserta didik tersebut sudah memiliki perilaku berdisiplin sekolah kembali.

B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap kepada peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian ini yang tentu saja merujuk pada hasil penelitian yang sudah ada dengan harapan supaya penelitian yang dihasilkan nantinya jauh lebih baik. Berdasarkan kesimpulan yang sudah dikemukakan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut ini :

1. Bagi Guru Bimbingan Konseling MA Mathla'ul Anwar Bandar Lampung

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi guru BK MA Mathla'ul Anwar Bandar Lampung yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan antisipasi dalam memberikan bantuan kepada peserta didik khususnya mengenai kedisiplinan sekolah. Karena hal ini dapat merugikan diri sendiri dan orang lain serta berpengaruh terhadap kemajuan sekolah.

2. Bagi Pihak Sekolah MA Mathla'ul Anwar Bandar Lampung

Dalam hal ini, sekolah juga sangat berpengaruh dalam membentuk sikap kedisiplinan sekolah peserta didik. Sebab selain memberikan pengetahuan maupun pembelajaran, sekolah juga perlu memberikan pengaruh terhadap peserta didik yang nantinya melakukan aktifitas di luar sekolah guna menghindari aktifitas-aktifitas yang tidak seharusnya dilakukan peserta didik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menyempurnakan penulisan maupun teori-teori baru yang berkaitan dengan layanan konseling individu yang dapat mendukung dan memperbarui hasil penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Aftiani, Hanif, Dra Titin, Indah Pratiwi, and M Pd. "Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Sman 1 Kedungadem Bojonegoro the Applying of Behavior Group Counseling To Increase the Students ' Disciplines in Sman 1 Kedungadem Bojonegoro." *Penerapan Konseling Kelompok Behavior Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Sman 1 Kedungadem Bojonegoro The Volume 03* (2013): 437–44.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Dewi, Ismira, and Asmadi Als. "Pengaruh Pelatihan Kedisiplinan Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Pertama." *Psikologi Integratif 4* (2016): 1.
- Fiana, Fani Julia, Daharnis Daharnis, and Mursyid Ridha. "Disiplin Siswa Di Sekolah Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling." *Konselor 2*, no. 3 (2013): 26–33. <https://doi.org/10.24036/02013231733-0-00>.
- Gibson, Robert L., and Marianne H. Mitchell. *Bimbingan Dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Hadiani, Leli Siti. "PENGARUH PELAKSANAAN TATA TERTIB SEKOLAH TERHADAP KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA (Penelitian Deskriptif Analisis Di SDN Sukakarya II Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)." *Jurnal Pendidikan UNIGA 2*, no. 1 (2017): 1–8. <http://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/11>.
- Herlinawati, wawancara dengan penulis, MA Mathla'ul Anwar, Bandar Lampung, 18 Februari 2019.

Hidayat, Syarif. "PENGARUH KERJASAMA ORANG TUA DAN GURU TERHADAP DISIPLIN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI KECAMATAN JAGAKARSA - JAKARTA SELATAN." *Ilmiah Widy* 1 (2013): 2.

Hikmawati, Fenti. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Khafid, Muhammad, and Suroso. "Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi." *Pendidikan Ekonomi* 2, no. 2 (2007): 185–204.

Listiati, wawancara dengan penulis, MA Mathla'ul Anwar, Bandar Lampung, 2 Februari 2019.

Musfah, Jijen. "Menegakkan Disiplin Sekolah." *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2000, 1–4.

Natalia, Nory, Firman, and Daharnis. "Efektifitas Layanan Informasi Dengan Menggunakan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Sikap Siswa Terhadap Kedisiplinan Sekolah." *Konseling Dan Pendidikan* 3 (2015): 40–48.

Pamuji, Ratna Endah, and Lantip Diat Prasajo. "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Motivasi Kerja Guru Dan Budaya Sekolah Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Kabupaten Bantul." *Akutabilitas Manajemen Pendidikan* 1, no. 4 (2013): 109–21.

Prayitno, and Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Rismayanthi, Cerika. "Optimalisasi Pembentukan Karakter Dan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan." *Pendidikan Jasmani Indonesia* 8, no. April (2011): 1–17.

Sanderi, Febrina ., . Marjohan ., and Indah . Sukmawati. “Kepatuhan Siswa Terhadap Disiplin Dan Upaya Guru Bk Dalam Meningkatkan Melalui Layanan Informasi.” *Konselor* 2, no. 1 (2013): 220–24. <https://doi.org/10.24036/02013211008-0-00>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sukardi, Dewa Ketut, and Nila Kusmawati. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Sutoyo, Anwar. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Tohirin. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Tu’u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2004.

Willis, Sofyan S. *Konseling Individual Teori Dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Wyckoff, Jerry, and Barbara C. Unell. *Disiplin Tanpa Teriakan Atau Pukulan*. Jakarta: Binarupa Aksara, 2014.

"Asas-Asas Konseling Individu". (On-Line), tersedia di :
<http://mbilengi.blogspot.com/2015/05/asas-konseling-perorangan.html> (1
Maret 2019).

"Disiplin". (On-line), tersedia di : <http://id.wikipedia.org/wiki/Disiplin> (7 Maret
2019).

"Tujuan Penerapan Disiplin Di Sekolah". (On-Line), tersedia di :
[http://indeksprestasi.blogspot.com/2014/09/tujuan-penerapan-disiplin-di-
sekolah.html](http://indeksprestasi.blogspot.com/2014/09/tujuan-penerapan-disiplin-di-sekolah.html) (9 Maret 2019).

